



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK  
TAHUN ANGGARAN 2005

## **KAJIAN FILOGIS DAN KAJIAN STRUKTURAL PRAGMATIK SERAT PATI WINADI**

Oleh:

**Dra. Retno Asih Wulandari, MA.  
Dra. Dwi Handayani**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,  
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga  
Nomor 4683/J03/PP/2005  
Tanggal 4 Juli 2005  
Nomor Urut : 87

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**November, 2005**



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK  
TAHUN ANGGARAN 2005

**KAJIAN FILOGIS DAN KAJIAN STRUKTURAL  
PRAGMATIK SERAT PATI WINADI**

KKB  
KK-2  
LP 145/08  
Wul  
K

Oleh:

**Dra. Retno Asih Wulandari, MA.  
Dra. Dwi Handayani**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,  
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga  
Nomor 4683/J03/PP/2005  
Tanggal 4 Juli 2005  
Nomor Urut : 87

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**November, 2005**





IR-PERPUSTAKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Kajian Filologis dan Kajian Struktural Pragmatik Serat Pati Winadi
  - a. Macam Penelitian : ( ) Fundamental, ( ) Terapan, ( ) Pengembangan, ( ) Instiusional
  - b. Katagori Penelitian : ( ) I ( ) II ( ) III ( ) IV
2. Kepala Proyek Penelitian
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Retno Asih Wulandari, MA.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata (Gol. III/c) 132 048 913
  - d. Jabatan Sekarang : Lektor
  - e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Sastra
  - f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
  - g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Filologi dan Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian : -
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
  - a. Nama Instansi : -
  - b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 5.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
  - a. Dilaksanakan Tanggal :
  - b. Hasil Penelitian : ( ) Baik Sekali ( V ) Baik  
( ) S e d a n g ( ) Kurang

Surabaya, Nopember 2005



Mengetahui/Mengesahkan :  
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.  
NIP. 130 701 125

## RINGKASAN

### KAJIAN FILOLOGIS DAN KAJIAN STRUKTURAL PRAGMATIK SERAT PATI WINADI

(Retno Asih Wulandari<sup>1</sup>, Dwi Handayani<sup>1</sup>)

Jurusan Sastra Indonesia<sup>1</sup> Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya  
Jln. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya, 60286. Telp. 031. 5035676

Saat ini cerita-cerita nusantara masih banyak yang berupa naskah atau teks lama -- bertulisan tangan (manuscripts) dan cetakan- dalam bahasa dan aksara daerah. Dengan kondisi seperti ini tentu saja cerita-cerita tersebut hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang. Naskah-naskah lama yang mengandung informasi budaya masa lampau tidak akan diketahui isinya apabila tidak diteliti dan diungkap isinya.

Salah satu hasil karya sastra lama yang tertulis dalam bahasa dan aksara Jawa adalah *Serat Pati Winadi* (SPW). Teks ini berisi cerita tentang suatu negeri yang ditimpa musibah kekurangan hujan, sehingga para petani tidak dapat mengolah sawah, banyak tanaman mati, sandang pangan mahal, banyak penyakit. Segala musibah itu akhirnya dapat diatasi setelah raja turun tangan (Behrend, 1990: 487). Selain itu teks ini juga berisi cerita tentang kehidupan tokoh Batur Tastara semasa ia masih menjadi penjahat hingga ia bertobat, mengabdikan pada seorang pendeta agung, berkeluarga dan menemui ajalnya di negara Pandhali Putra.

Penelitian ini bertujuan (1) menyajikan suntingan dan terjemahan teks SPW dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami, (2) mengungkapkan ajaran moral atau pesan moral pengarang yang terkandung dalam teks SPW.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi dan metode penelitian sastra. Metode penelitian filologi meliputi metode penelitian naskah dan metode suntingan teks. Metode penelitian naskah terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut: 1) penentuan sasaran penelitian, 2) inventarisasi naskah, 3) observasi penelitian, 4) transliterasi teks, 5) terjemahan teks.

Penelitian ini dibatasi pada naskah-naskah yang ada di kota Surakarta dan Yogyakarta. Setelah diinventarisir dari 2 buah katalog naskah (seperti tersebut dalam bab V), hanya ditemukan 1 buah teks naskah SPW yang bertulisan tangan (*manuscript*) yang terdapat dalam naskah berjudul *Serat Patiwinadi; Serat Wyunjanamurti*. Naskah ini tersimpan di Museum Sono Budoyo Yogyakarta dengan nomor naskah PB A 244 (Girardet, 1983: 864; Behrend, 1990: 487). Selain itu akan digunakan pula sebuah naskah cetakan berjudul *Pati Winadi*, berbahasa dan beraksara Jawa yang merupakan koleksi pribadi penulis yang akan digunakan sebagai data pelengkap (sekunder).

Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode suntingan teks naskah tunggal karena hanya ada 1 teks naskah SPW yang berhasil ditemukan. Teks SPW disajikan dengan menggunakan metode standar yaitu menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan kecil dan ketidakajegan berdasarkan ejaan yang berlaku (Baried, 1994: 69), dengan alasan agar dapat membantu pembaca untuk memahami teks SPW karena teks ini sudah bersih dari kesalahan-kesalahan bacaan.

Metode kajian selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra. Dari suntingan teks SPW diadakan tinjauan struktural pragmatik yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dalam pendekatan struktural lebih ditekankan pada tema dan amanat serta tokoh dan penokohan yang merupakan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna. Tema yang diangkat pengarang dalam SPW adalah tentang *Serat Pati Winadi* terdiri atas dua buah tema yaitu, pertama seperti terlihat dari judulnya, *Pati Winadi* yang bermakna rahasia kematian.

Jadi tema cerita ini adalah tentang rahasia kematian yang dapat datang pada saat dan tempat yang tidak dapat diketahui oleh manusia (Pupuh IV – VIII). Selain daripada itu pada bagian awal yaitu pupuh I – III, tema ceritanya tentang usaha yang kompak disertai dengan doa dapat mendatangkan keselamatan. Amanat atau pesan pengarang SPW pada pembaca disampaikan secara eksplisit pada akhir cerita. Pada pupuh VIII bait 24-26, pengarang menyampaikan pesan bahwa rahasia kematian itu sungguh-sungguh tidak dapat diduga dan diperkirakan datangnya.

Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang dirumuskan oleh Horatius bahwa seniman bertugas untuk memberi ajaran, kenikmatan dan menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab dan bermanfaat. Dalam tinjauan pragmatik teks SPW didapatkan beberapa nilai budaya Jawa yang bermanfaat bagi pembaca yaitu *takdir, darma, karma, nrima, sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan pegangan hidup manusia –khususnya Jawa- agar dapat mengarungi kehidupan di dunia dengan damai, selaras dan seimbang.

kata kunci = Serat pati Winabi ; Kajian filologis  
Kajian Struktural.

---

Dibiayai oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi  
DIP Nomor: 019/XXIII/I--/2002 Tanggal 1 Januari 2002  
Kontrak Nomor: 688/JO3.2/PG/2005 Tanggal 5 Juli 2005  
Dirbinlitabmas Dirjen Dikti, Depdiknas

## SUMMARY

At this time a great number of Indonesian stories are still in the form of manuscripts (handwriting texts) or printed books in regional scripts and languages. In this condition the stories are only read by certain people who have special ability in reading and understanding old manuscripts. Old manuscripts that contain culture information will not be known by society if no researches on them have ever been done.

One Javanese manuscript which is written in Javanese script and language is *Serat Pati Winadi* (SPW). This text contains a story of a country which suffers from dryness, so the farmers can not plow their fields. There are lots of plants died, diseases and food and clothing are expensive. At last the suffering can be overcome by the king. While this story tells us about a figure named Batur Tastara. Earlier he was a criminal but later he becomes a good person who serves a priest in a hermitage. He married and has a child and finally he meets end of his life in Padhali Putra.

This research has two purposes (1) presenting a good edition and translation of the SPW text in the easier form, (2) expressing writer's message or moral teaching in this text.

This research uses Philology method that consists of manuscript research method and text edition method. There are 5 stages in this: (1) determining research objects, (2) listing the manuscripts inventory, (3) doing preliminary observation, (4) transliterating the text, (5) translating the text.

This research is only used some manuscripts that kept in museum or library in Surakarta and Yogyakarta. After doing manuscripts inventory from 2 catalogues (as mentioned in chapter V), we only obtain 1 handwritten text of SPW in Javanese script and language. This text is in a manuscript with title *Serat Patiwinadi; Serat Wyanjanamurti*. This manuscript is kept in Museum Sono Budoyo Yogyakarta with number PB A 244 (Girardet, 1983: 864; Behrend, 1990: 487). Besides this, we also use one printed book of SPW in Javanese script and language as a secondary data.

The text edition method used in this research is the text edition method for only one text because we only obtain one text of SPW. The SPW text will be presented using standard method that is published by making some corrections of inconsistency spelling based on Javanese spelling perfect system (Baried, 1994: 69). This is done because it would make the reader easier to understand the text which is clean from some mistakes.

The next method used is Literature Method. From the representative text edition, we make pragmatic structural observation. Structural theory stresses on integrity of the literary work elements in obtaining the whole meanings. Structural approach purposes for digging up and explaining as orderly, carefully, detail and deeply as possible the relationship and involvement aspects of the literary work which do together to get whole meanings.

In structural approach is more stressed in theme and writer's message with figure and characterization that are dominance and have a role for composing the meaning. The theme of SPW text which is raised by the writer consists of two themes, firstly, the secret of dead which agrees with the title *Pati Winadi*. The secret of dead which could come anytime, anywhere without knowing by people (Pupuh IV-VIII). The second theme is mentioned in Pupuh I-III. If we always do anything together solidly and never forget to pray, we would obtain safe life. The message of SPW is explicitly mentioned by the writer in the end of the story (Pupuh VIII bait 24-26). He conveys that the secret of dead is really unknown by anybody when would be coming.

Pragmatic terminology points in communication effect always be formulated by Horatius. He said that the writer gives teaching, enjoyment and moves readers to the useful activity. In pragmatic observation of SPW text has been obtained some Javanese culture values like *takdir*, *darma*, *karma*, *nrima*, *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*. Those culture values can be conducted by human being –especially Javanese- as their way of life, so that they can live safely in the world in peace, in harmony and in balance.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada peneliti, sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini berusaha menghasilkan suntingan teks dan terjemahan Serat Pati Winadi agar dapat lebih dinikmati oleh orang banyak. Dari hasil suntingan teks, diadakan tinjauan struktural pragmatik untuk mengetahui ajaran moral atau pesan moral dari pengarang kepada pembaca.

Selesainya penelitian ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, karena itu peneliti menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dirjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan kepercayaan dan kesediaannya untuk membiayai penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Bapak Heru Supriyadi yang telah memberikan ijin dan dukungan untuk mengadakan penelitian ini
4. Pegawai Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada peneliti dalam pengadaan data-data penelitian.
5. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga penelitian ini –yang masih jauh dari sempurna- dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, 18 Januari 2006

Tim Peneliti

**DAFTAR ISI**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN...	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>6</b>
3.2 Tujuan Penelitian.....	6
3.2 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB IV METODE PENELITIAN.....</b>	<b>7</b>
4.1 Metode Penelitian Filologi.....	7
4.2 Metode Penelitian Sastra.....	9
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>11</b>
5.1 Kajian Filologis.....	11
5.1.1 Inventarisasi Naskah.....	11
5.1.2 Deskripsi Naskah SPW.....	12
5.1.3 Ikhtisar Teks Naskah SPW.....	12
5.1.4 Pertanggungjawaban Transliterasi Teks Naskah SPW.....	18
5.1.5 Suntingan Teks Naskah SPW.....	20
5.2 Kajian Struktural Pragmatik.....	46
5.2.1 Kajian Struktural Pragmatik Serat Pati Winadi.....	47
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini cerita yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah cerita dengan tokoh yang berasal dari luar negeri. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh yang sangat luar biasa dari media elektronika yaitu televisi. Melalui televisi -yang masih banyak mengimpor produk tayangan dari luar negeri- masyarakat kita terutama anak-anak lebih mengenal tokoh cerita seperti antara lain, *sponge bob*, *doraemon*, *power Rangers*, *Hary Potter* dan masih banyak lagi. Kenyataan ini sangat memprihatinkan karena cerita yang berlatar budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia dapat menimbulkan salah persepsi. Ini dapat terjadi karena banyak hal, salah satunya karena masih sedikit dijumpai cerita yang berasal dari negeri sendiri, baik dalam bentuk buku cerita maupun cerita yang diangkat ke layar kaca.

Pada dasarnya cerita yang berasal dari negeri sendiri sudah banyak ditulis oleh para pengarang kita. Hanya saja cerita-cerita tersebut masih belum dapat berbicara banyak karena masih banyak yang ditulis dalam bahasa dan aksara daerah seperti Jawa, Sunda, Bali, Bugis dll. Dengan kenyataan seperti ini tentu saja cerita-cerita tersebut hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja yang memang memiliki kemampuan khusus untuk membaca dan memahami tulisan tersebut.

Usaha penyajian cerita dalam aksara Latin dan terjemahan Bahasa Indonesia akan memudahkan banyak orang untuk mencernanya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji secara filologis dan struktural pragmatik sebuah teks naskah *Serat Pati Winadi* (SPW) yang berbahasa dan beraksara Jawa agar teks ini lebih mudah dipahami dan diketahui isinya oleh masyarakat luas.

Berdasarkan dua katalog naskah *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* dan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sono Budoyo Yogyakarta*, teks naskah ini terdapat dalam naskah berjudul *Serat Patiwinadi; Serat Wyanjanamurti*. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta dengan nomor naskah PB A 244 (Girardet, 1983: 864; Behrend, 1990: 487). Teks ini berisi cerita tentang suatu



negeri yang ditimpa musibah kekurangan hujan, sehingga para petani tidak dapat mengolah sawah, banyak tanaman mati, sandang pangan mahal, banyak penyakit. Segala musibah itu akhirnya dapat diatasi setelah raja turun tangan (Behrend, 1990: 487). Selain itu teks ini juga berisi cerita tentang kehidupan tokoh Batur Tastara semasa ia masih menjadi penjahat hingga ia bertobat, mengabdikan pada seorang pendeta agung, berkeluarga dan menemui ajalnya di negara Pandhali Putra.

Menurut Baroroh Baried (1994: 1) studi terhadap karya tulis masa lampau perlu dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Berkaitan dengan pendapat tersebut maka teks SPW ini perlu dikaji lebih mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita ini dapat dipahami oleh masyarakat luas.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penelitian teks naskah SPW, yaitu sebagai berikut.

Pertama, teks naskah SPW sepengetahuan penulis belum pernah digarap secara khusus dalam bidang filologi, sehingga belum dihasilkan sebuah suntingan teks –yang merupakan hasil akhir dari penelitian filologi- yang representatif. Hasil suntingan teks SPW ini akan berguna bagi masyarakat yang ingin menelaahnya lebih lanjut dari berbagai bidang ilmu.

Kedua, teks naskah SPW merupakan sebuah karya sastra yang terdiri atas unsur-unsur pembentuknya, seperti tokoh, alur dan latar. Melalui unsur-unsur tersebut tentu saja pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha untuk mencari ajaran atau nilai moral yang bermanfaat bagi pembaca.

Ketiga, usaha penelitian dan penggarapan naskah SPW ini merupakan salah satu upaya untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan kegiatan Pembangunan Nasional di bidang kebudayaan dengan melakukan penelitian, pengkajian, dan perekaman terhadap naskah-naskah lama untuk dipahami. Dikembangkan, dan disebarluaskan ke seluruh masyarakat Indonesia.

Dari alasan-alasan tersebut di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil suntingan teks SPW?
2. Ajaran atau nilai moral apakah yang terdapat dalam teks SPW?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Filologi merupakan satu disiplin ilmu yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka kerja untuk menggali nilai-nilai masa lampau (Baried, 1994: 2).

Kandungan yang tersimpan dalam karya-karya tulisan masa lampau tersebut pada hakikatnya merupakan suatu produk budaya hasil dari kegiatan kemanusiaan. Filologi dengan demikian merupakan satu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau. Pengertian hasil budaya di sini dipakai untuk menyebut antara lain buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Jadi filologi merupakan disiplin yang tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu-ilmu humaniora (Ibid).

Peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu pada saat ini dalam kondisi yang sudah mengalami kerusakan, atau berwujud sebagai hasil dari suatu proses penyalinan yang telah berjalan dalam kurun waktu yang lama. Kerusakan bacaan, kerusakan bahan, dan munculnya sejumlah variasi pada teksnya menuntut cara untuk mendekatinya (Ibid: 1). Untuk membaca karya-karya tersebut diperlukan ilmu yang mampu menyangi kesulitan-kesulitan akibat kondisinya sebagai produk masa lampau. Dalam hal inilah, ilmu filologi diperlukan (Ibid: 1-2).

Dari tahap-tahap penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah, dan transliterasi naskah atau alih aksara naskah (Djamaris, 1977: 23-24), suntingan teks atau edisi teks merupakan hasil akhir yang paling sempurna dari sebuah penelitian filologi.

Dengan selesainya suntingan teks ini sebenarnya telah selesai pula tugas utama seorang filolog. Dari suntingan teks ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berupa analisis atau kajian isi teks naskah. Kajian atau pembahasannya dapat berupa kajian bahasa, struktur cerita, fungsi cerita, pengaruh asing, latar belakang kebudayaan, dan unsur-unsur kepercayaan yang berperan dalam cerita tersebut. Dapat pula hasil

suntingan teks digunakan sebagai obyek penelitian ilmu-ilmu lain seperti ilmu sejarah, hukum, agama, sosial dan antropologi, sesuai dengan jenis naskah yang diteliti (Ibid: 30). Suntingan teks SPW akan diteliti lebih lanjut dengan ilmu bantu ilmu sastra yaitu didekati dengan pendekatan struktural pragmatik. Penelitian ini sangat menarik dan penting untuk dilakukan agar lebih dapat mengungkapkan isi teks SPW yang sangat besar manfaatnya sebagai sumber bacaan yang dapat menunjang pendidikan budi pekerti

### **BAB III**

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian:**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mendapatkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Suntingan teks SPW yang representatif
2. Ajaran atau nilai moral yang terkandung di dalam teks SPW

#### **3.2 Manfaat Penelitian:**

Bagi masyarakat luas hasil suntingan teks yang representatif ini akan lebih luas diketahui dan dipahami isinya, sehingga lebih dapat diambil manfaatnya. Khususnya yang berkaitan dengan ajaran atau nilai moral yang baik guna peningkatan akhlak budi pekerti dan kualitas sumber daya manusia generasi muda Indonesia.

Bagi pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional, teks cerita ini dapat disebarluaskan bagi kalangan pendidikan dengan harapan dapat memperkaya kepustakaan bidang pendidikan budi pekerti.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Metode ialah cara yang teratur dengan baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau cara menyelidiki (Poerwadarminta, 1982: 649). Penelitian ini menggunakan dua metode kajian ilmu, yaitu Filologi dan Sastra. Bidang kajian yang pertama yaitu ilmu Filologi memiliki langkah kerja penelitian sebagai berikut:

#### **4.1 Metode Penelitian Filologi**

Metode penelitian ini meliputi metode penelitian naskah dan metode suntingan teks. Metode penelitian naskah terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

##### **1. Penentuan sasaran penelitian**

Merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan sasaran penelitian yang berkaitan dengan aksara, bahasa dan bentuk naskah. Penelitian ini menggunakan naskah yang beraksara dan berbahasa Jawa serta teks yang berbentuk puisi *tembang*. Di sini perlu dijelaskan perbedaan antara teks dan naskah. Naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan (Djamaris, 1977: 20). Naskah adalah benda kongkrit yang dapat dilihat atau dipegang (Baried, 1994: 55). Sedangkan teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi lebih jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi teks adalah ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Bentuk teks yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Ibid: 57).

## 2. Inventarisasi naskah

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya yaitu mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian naskah berpedoman pada katalog naskah, yaitu daftar naskah yang tersimpan baik di perpustakaan maupun museum. Penelitian ini dibatasi pada naskah-naskah yang ada di kota Surakarta dan Yogyakarta. Setelah diinventarisir dari dua buah katalog naskah (seperti tersebut pada bab V), hanya ditemukan 1 buah teks naskah SPW yang bertulisan tangan (*manuscript*) yang terdapat dalam naskah berjudul *Serat Patiwinadi; Serat Wyunjanamurti*. Naskah ini tersimpan di Museum Sono Budoyo Yogyakarta dengan nomor naskah PB A 244 (Girardet, 1983: 864; Behrend, 1990: 487). Selain itu akan digunakan pula sebuah naskah cetakan berjudul *Pati Winadi*, berbahasa dan beraksara Jawa yang merupakan koleksi pribadi penulis yang akan digunakan sebagai data pelengkap (sekunder).

## 3. Observasi penelitian

Yaitu meneliti kedua naskah yang akan diteliti kemudian dideskripsikan dan disusun ringkasan teksnya. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain: a. nomor naskah, b. ukuran naskah, c. tulisan naskah, d. keadaan naskah dan e. ringkasan cerita, dsb.

## 4. Transliterasi teks

Transliterasi naskah adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baried, 1994: 63). Dalam penelitian ini penulis mentransliterasikan teks beraksara Jawa (*ha na ca ra ka*) ke aksara Latin dengan menggunakan pedoman *Wewaton Panulise Baha Jawa Nganggo Aksara Jawa* dan *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda Yang Disempurnakan*.

## 5. Terjemahan teks

Menerjemahkan adalah kegiatan mengalihbahasakan teks dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam penelitian ini teks berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Metode penelitian Filologi yang kedua yaitu metode suntingan teks. Metode suntingan teks berusaha menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan

ketidakajegan sesuai dengan konteks kalimatnya. Sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, digunakan huruf besar, punctuation dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (dalam aparat kritik berupa catatan kaki).

Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode suntingan teks naskah tunggal karena hanya ada 1 teks naskah SPW yang berhasil ditemukan. Metode ini terdiri atas metode diplomatik, yaitu menerbitkan teks seteliti-telitinya tanpa adanya perbaikan atau koreksi. Sedangkan metode yang kedua yaitu metode standar yaitu menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan kecil dan ketidakajegan berdasarkan ejaan yang berlaku (Ibid: 69). Penulis menyajikan suntingan teks dengan metode standar dengan alasan agar dapat membantu pembaca untuk memahami teks SPW karena teks ini sudah bersih dari kesalahan-kesalahan bacaan.

#### 4.2 Metode Penelitian Sastra

Metode kajian selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra yang penjelasannya sebagai berikut.

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahaminya karya sastra harus dikaji atau dianalisis (Pradopo, 1995: 108). Menurut Teeuw karya sastra adalah artefak yaitu benda mati yang baru akan memiliki makna dan menjadi obyek estetik apabila diberi arti oleh manusia pembaca. Sebagaimana artefak peninggalan manusia purba yang akan mempunyai arti apabila diberi makna oleh seorang arkeolog (Teeuw dalam Pradopo, 1995: 106).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Di samping pendekatan struktural sebagai langkah selanjutnya digunakan pendekatan pragmatik. Istilah ini menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, seniman bertugas

untuk *docere* dan *delectare*, yaitu memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi dengan *movere* yaitu menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab. Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce* yaitu bermanfaat dan manis (Teeuw, 1984: 51). Oleh karena itu berdasarkan pendekatan ini penulis akan berusaha mengupas ajaran moral yang bermanfaat yang terkandung dalam teks naskah SPW.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Kajian Filologis

##### 5.1.1 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dan teks dilakukan melalui katalog-katalog di bawah ini, yaitu:

1. *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* karangan Nikolaus Girardet.
2. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* karangan T E Behrend.

Dari dua katalog tersebut didapatkan satu buah naskah berbahasa dan beraksara yang Jawa yang berjudul *Serat Patiwinadi; Serat Wyanjanamurti* (kode naskah: PB A. 244) koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

##### 5.1.2 Deskripsi Naskah SPW

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata yang jelas dan terinci (KBBI, 1991: 201). Deskripsi naskah adalah uraian tentang keadaan naskah, kertas naskah, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Djamaris, 1990: 25). Naskah yang akan dideskripsikan di bawah ini adalah naskah SPW koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Teks SPW terdapat pada naskah *Serat Patiwinadi; Serat Wyanjanamurti* berkode PB A. 244. Teks ini terdapat pada bagian pertama naskah yaitu halaman 1-16. Sedangkan halaman 17-96 terdapat teks *Serat Wyanjanamurti*. Teks SPW berbahasa dan beraksara Jawa tulisan tangan (*manuscript*). Teks SPW berbentuk tembang *mucapat* yang terdiri atas 8 pupuh dengan rincian sebagai berikut, Pupuh pertama Dhandanggula 20 pada, pupuh kedua Asmaradana 39 pada, pupuh ketiga Durma 41 pada, pupuh keempat Mijil 31 pada, pupuh kelima Sinom 35 pada, pupuh keenam Megetruh 31 pada, pupuh ketujuh Pucung 50 pada, dan terakhir pupuh kedelapan Dhandanggula 26 pada. Naskah secara umum masih dalam keadaan baik dan tulisan naskah dapat dibaca dengan jelas. Hanya

saja terdapat beberapa halaman yang dilapisi kertas minyak karena robek sehingga ada beberapa bagian yang tidak terbaca., Ukuran naskah 19 x 32 cm dan ukuran teks 17 x 29 cm. Naskah ini terdiri atas 96 halaman dengan jumlah baris per halaman adalah 40 baris. Bentuk naskah adalah puisi tembang. Pada bagian akhir teks SPW yaitu pada halaman 13 tertulis: "28/29 April 1930 (29/30 Dulkangidah Ehe 1860)" Tarikh ini menyatakan akhir penyalinan. Keterangan tentang penulis atau penyalin tidak ada.

### 5.1.3 Ikhtisar Teks Naskah SPW

Ikhtisar teks dibuat per pupuh (kumpulan pada/bait) dengan nama tembang yang berbeda-beda.

#### Pupuh I Dhandhanggula 20 pada

Cerita ini dimaksudkan sebagai bacaan yang menyenangkan di waktu senggang. Tampaknya cerita ini hanya seperti cerita biasa lainnya, akan tetapi –apabila dicermati– dapat dijadikan tuntunan yang bisa membuka hati atau menyadarkan semua orang tentang hal kebajikan.

Diceritakan dalam bagian ini tentang sebuah kerajaan yang sedang terkena bencana besar. Jalan-jalan dan perkampungan tampak sepi. Pasar-pasar bubar tak ada orang yang terlihat. Yang tampak hanyalah gerombolan orang-orang yang mengalami kemiskinan. Mereka mengeluh pada Tuhan dengan memohon berakhirnya kesulitan yang mereka hadapi.

Dahulu kala sesungguhnya kerajaan tersebut merupakan negara yang aman tentram dan damai. Tanahnya subur dan makmur sehingga rakyatnya murah rejeki. Akan tetapi saat ini keadaan tersebut berbalik 180 derajat. Tanahnya tak subur lagi. Banyak sumber air kering, sawah kekurangan air hingga tanahnya mercekah. Banyak petani tidak dapat bercocok tanam. Keadaan kerajaan yang kering kerontang terlihat seperti daerah yang habis terbakar.

Kondisi ini mengakibatkan lumbung padi berkurang isinya karena tidak ada hasil sawah sama sekali. Sedangkan isi lumbung diambil setiap hari untuk mencukupi kebutuhan pangan rakyat. Keadaan ini lambat laun membuat rakyat kelaparan. Rakyat yang kelaparan membuat mereka saling berebut beras dan hewan piaraan Dan keadaan



yang makin sulit ini juga menimbulkan banyak tindak kejahatan. Memburuknya kondisi kerajaan membuat rakyat ketakutan.

Selanjutnya diceritakan tentang seorang pendeta yang ikut bersimpati dengan keadaan kerajaan yang makin rusak. Ia mau mendengarkan keluhan rakyat yang kelaparan. Oleh karenanya ia berusaha untuk menghadap raja melaporkan keadaan rakyat yang kesusahan.

Pupuh II Asmaradana 39 pada

Sepanjang perjalanan menuju kerajaan, sang pendeta melihat kesengsaraan rakyat yang kelaparan berserakan di jalan. Sedangkan beberapa dari mereka yang masih mempunyai tenaga meminta tolong pada pendeta untuk menyelamatkan jiwa mereka. Sang pendeta hanya bisa mendoakan dan meminta mereka untuk memohon pada Tuhan untuk mengampuni dosa-dosa mereka.

Sesampainya di kerajaan pendeta bertemu dengan raja yang sedang dirundung duka. Sang raja tidak kuasa menghadapi bencana besar yang dialami seluruh kerajaan. Ia hanya bisa pasrah melihat kondisi ini. Sang pendeta berkata bahwa ia juga tidak mempunyai daya kekuatan untuk menanggulangnya. Tugas seorang pendeta hanyalah berdoa dan memohon keselamatan kerajaan beserta isinya pada Tuhan.

Menurutnya raja yang merupakan wakil Tuhan di dunia harus bertanggungjawab akan keadaan kerajaannya. Beliau harus sesegera mungkin menyelesaikan masalah besar yang dialami oleh rakyatnya. Apabila hal ini tidak segera dilakukan, beliau akan mendapatkan citra buruk sehingga kelak tidak akan mendapatkan kepercayaan lagi dari rakyatnya. Selanjutnya ia berkata bahwa raja harus dapat mengayomi rakyatnya dan berusaha bersama-sama untuk mencari penyebab dan solusi dari bencana ini.

Sang raja menerima dengan lapang dada semua perkataan sang pendeta. Ia berjanji untuk menjalankan saran-saran yang telah diajukannya. Ia juga meminta bantuannya untuk mendoakan usaha yang akan dilakukan guna keselamatan kerajaan dan rakyatnya. Kemudian pendeta mohon pamit meninggalkan kerajaan.

Setelah pendeta pergi, sang raja meminta para prajurit pilihannya untuk membantu rakyatnya dalam hal apapun seperti membantu di sawah, meringkus para durjana

## Pupuh III Durma 41 pada

Usaha para prajurit kerajaan untuk membasmi para pejahat dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa takut dengan bahaya yang mereka hadapi. Kondisi ini membuat para penjahat makin menjadi-jadi menyerang kerajaan dan rakyat pedesaan. Mereka menjarah padi dan hewan piaraan penduduk desa.

Kedaaan kerajaan dan desa yang mulai membaik menjadi tidak aman dengan merajalelanya para penjahat. Suatu malam ketika para prajurit sedang menjaga desa, datang para penjahat menyerang mereka. Dengan gagah berani para prajurit menguasai para penjahat dan menjebloskan mereka ke penjara.

Lama kelamaan keadaan desa makin membaik karena kerja sama yang kompak antara rakyat dan para prajurit. Kerajaan dan desa kemudian menjadi aman, tentram dan damai. Rakyatpun hidup dalam kemakmuran.

Diceritakan pula tentang seseorang yang paling unggul dalam hal kejahatan yaitu Batur Tastara. Ia sangat ditakuti dan dihormati oleh para penjahat. Akan tetapi sehebat-hebatnya seorang Batur Tastara ternyata pada suatu saat akan mengalami nasib sial. Hal ini terjadi pada saat ia dan para penjahat lainnya berkelahi dengan para prajurit kerajaan. Karena kekuatan para prajurit akhirnya Batur Tastara tidak dapat mengatasinya dan akhirnya lari seorang diri ke hutan.

## Pupuh IV Mijil 31 pada

Diceritakan keadaan Batur Tastara di hutan tempatnya bersembunyi, ia duduk di bawah pohon dan memikirkan nasibnya. Ia perlahan-lahan menyadari apa yang telah dilakukannya selama ini, yaitu merugikan banyak orang.

Setelah sebulan lamanya tinggal di hutan, tubuh Batur Tastara bertambah kurus dengan mata yang cekung. Pada suatu malam, ia benar-benar sadar akan mengakhiri petualangan di dunia kejahatan. Keesokan harinya ia memberanikan diri untuk keluar dari hutan. Ia melihat sebuah rumah di lereng gunung, lalu ia mendekati rumah tersebut dan bertemu dengan seorang laki-laki tua yang berjenggot putih. Orang tersebut sedang mengerjakan sawahnya. Ia tidak mengenali Batur Tastara. Batur Tastara kemudian bertanya padanya tentang keberadaannya dan siapa sesungguhnya kakek tua itu. Tempat



itu adalah merupakan tempat pertapaan dan orang tua itu ternyata seorang pendeta yang sedang mengabdikan di tempat itu. Batur Tastara berkeinginan mengabdikan padanya. Kemudian orang tua tersebut mengantar Batur Tastara untuk menghadap pendeta agung dan mengutarakan maksudnya. Batur Tastara menceritakan sejarah kehidupannya yang kelam dan sekarang ia hendak bertobat. Sang pendeta agung berkata bahwa bertobat itu mudah diucapkan akan tetapi sulit untuk menjalaninya. Yang penting pada saat ini adalah untuk menentramkan jiwa dan raga.

Pupuh V Sinom 35 pada

Setelah beberapa waktu Batur Tastara tinggal di pertapaan, ia menjadi abdi pilihan. Ia mendapat wejangan bersama semua penghuni pertapaan. Mereka diharapkan terutama Batur Tastara agar dapat mengolah jiwa dan raga dalam menghadapi keburukan dan kebaikan.

Pendeta agung akan menguji Batur Tastara untuk dapat mengendalikan diri di suatu tempat yang sangat mengerikan yaitu di tempat pembuangan mayat. Ia ditinggal seorang diri di tempat tersebut untuk menguji kekuatan hatinya. Semalaman ia berada ditengah-tengah tumpukan mayat yang baunya menyengat hidung dan bentuknya beraneka ragam. Di tempat tersebut banyak ditemukan burung gagak dan burung pemakan bangkai. Batur Tastara disugahi tontonan yang sangat mengerikan dimana banyak mayat yang dimakan oleh burung pemangsa bangkai.

Ketika malam tiba terdengar suara anjing hutan dan suasana sekitar sangat sepi dan mencekam. Semua itu membuat bulu kuduknya berdiri akan tetapi keadaan ini tidak membuat Batur Tastara terpengaruh sedikitpun. Ketegaran jiwanya dapat diumpamakan seperti gunung besi yang berdiri kokoh. Dalam semedinya Batur Tastara mendengar suara atau bisikan yang menyapanya. Suara tersebut mengaku bernama Wiracana, ia datang untuk mencari tahu seberapa tegar Batur Tastara berada di tempat tersebut. Batur Tastara lalu bertanya tentang nasibnya terutama penyebab kematiannya kelak. Orang tersebut lalu menjawab bahwa kematian Batur Tastara akan tiba pada masa Badrapada di kerajaan Padhali Putra, yaitu setelah ia beranak istri. Keesokan harinya setelah matahari terbit, Batur Tastara segera meninggalkan tempat tersebut.

## Pupuh VI Megatruh 31 pada

Batur Tastara keluar dari tempat pembuangan mayat, melewati hutan dan sawah akhirnya ia sampai di pertapaan dan disambut oleh pendeta. Setelah mereka duduk, sang pendeta bertanya tentang apa yang telah dialaminya semalam. Ia bercerita tentang pertanda yang berupa suara yang didengarnya yaitu berisi informasi tentang ramalan kematiannya kelak. Bahwa kematiannya akan tiba setelah ia berisitri dan beranak yaitu di kerajaan Padhali Putra pada jaman Badrapada.

Sang pendeta berpesan agar ia selalu mengingat hal tersebut dengan cara mengisi hidupnya dengan hal yang positif. Lalu pendeta memintanya tetap tinggal di pertapaan untuk membantu orang-orang yang berbuat kesalahan kembali ke jalan yang benar. Akhirnya Batur Tastara menyetujui keinginan pendeta tersebut untuk tinggal di pertapaan. Banyak murid yang datang untuk menjadi muridnya baik laki-laki maupun perempuan. Lambat laun ia menjadi guru yang terkenal.

Suatu hari ketika Batur Tastara sedang duduk beristirahat datangnya seorang wanita yang tergesa-gesa menghampirinya.

## Pupuh VII Pucung 50 pada

Wanita yang mendatangi Batur Tastara tampak kurus, berkerudung dan menangis. Walau demikian ia tetap kelihatan ayu bak bulan purnama. Batur Tastara bertanya pada wanita tersebut tentang asal usulnya. Ia berkata bahwa ia hidup sebatang kara dan ia adalah anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Ia bermaksud berguru di pertapaan tersebut dan mengabdikan pada Batur Tastara karena ia mendengar kepopulerannya. Setelah beberapa lama akhirnya wanita tersebut diambil istri oleh Batur Tastara. Dan beberapa tahun kemudian mereka mempunyai anak.

Suatu hari ketika mereka sekeluarga sedang berkumpul, istri Batur Tastara berkata bahwa ia ingin menengok tanah kelahirannya yaitu di Padhali Putra. Ketika mendengar nama tempat tersebut Batur Tastara terhenyak karena ia ingat dengan ramalan yang dulu pernah ia dapatkan ketika ia berada di tempat pembuangan mayat. Batur Tastara kemudian menemui pendeta dan menceritakan apa yang telah terjadi yaitu tentang ramalan kematiannya yang mungkin akan terbukti. Karena istrinya mengajak mengunjungi tempat asalnya di kerajaan Padhali Putra dimana di tempat itulah kelak

kematian akan menjemputnya. Sang pendeta meminta Batur Tastara untuk memenuhi keinginan istrinya dengan tawakal. Batur Tastara dan keluarganya akhirnya berangkat ke kerajaan Padhali Putra.

Pupuh VIII Dhandhanggula 26 pada

Diceritakan tentang kerajaan Padhali Putra yang terkenal subur dan makmur. Walaupun demikian keadaan negara tersebut, sang raja saat ini sedang berduka karena binatang kesayangannya yaitu kambing beserta anaknya hilang. Sang raja meminta para bawahannya untuk mencari kedua binatang kesayangannya tersebut sampai ketemu.

Ada seorang bawahan raja mengusulkan agar mereka menyamar dalam pencarian binatang-binatang tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak menakutkan rakyat. Akhirnya utusan raja itu melanglang buana untuk mencari kambing dan anaknya yang hilang. Berbagai tempat ia kunjungi akan tetapi tak kunjung membawa hasil.

Suatu hari sang utusan bertemu dengan Batur Tastara yang sedang tertidur di bawah pohon. Lalu ia membangunkannya dan bertanya tentang keberadaan kedua kambing yang sedang dicarinya. Batur Tastara menjawab bahwa ia tidak pernah melihat binatang-binatang tersebut. Utusan raja itu lalu mengenali wajah Batur Tastara yang merupakan penjahat yang dulu merusak kerajaan Padhali Putra. Ia tetap akan memeriksa Batur Tastara yang pada saat itu membawa sebuah bungkusan besar. Setelah bungkusan tersebut dibuka ternyata dari dalamnya keluar kambing dan anaknya dengan meloncat-loncat kegirangan. Batur Tastara sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya. Kemudian ia segera ditangkap oleh utusan raja dan dibunuh. Kedua binatang segera dibawa utusan raja kembali ke kerajaan. Raja sangat senang dengan ditemukannya kedua binatang kesayangannya tersebut.

Diceritakan kemudian kerajaan dan rakyatnya menjadi tentram dan makmur. Selesailah Pati Winadi yaitu cerita tentang rahasia kematian yang sungguh-sungguh tak dapat diduga dan diperkirakan datangnya. Kematian tidak dapat dihindari oleh manusia, walaupun diusahakan dengan berbagai cara seperti dipagari dengan pagar besi yang kokoh sekalipun kematian pasti akan tiba. Sesungguhnya kematian itu tidak dapat diperkirakan jalannya, jadi manusia tak dapat menghindarinya. Ketika kematian itu datang sesungguhnya ia tak merugikan atau menyenangkan. Hendaknya jangan

menunggu-nunggu datangnya kematian. Lebih baik selama hidup berbuat baik seperti rajin, berhati-hati, bertingkah laku menurut aturan dan jangan sampai berbuat masa bodoh. Apabila telah hidup enak jangan sampai lupa diri atau sombong. Demikian itu yang dikatakan mendapat seribu kemujuran

#### 5.1.4 Pertanggungjawaban Transliterasi Teks Naskah SPW

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baried, 1985: 101). Lebih tepatnya transliterasi pada penelitian ini adalah penggantian tulisan Jawa ke tulisan Latin.

Untuk mentransliterasi teks SPW penulis berpatokan pada buku *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang disempurnakan, Tata Bahasa Buku Bahasa Jawa dan Wawaton Panulisane Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Dalam pentransliterasian teks ditemukan hal-hal yang perlu dicatat sebagai berikut:

##### a. Perangkapan huruf

Perangkapan huruf yang sering muncul adalah perangkapan konsonan. Dalam transliterasi hanya ditulis satu konsonan saja, contoh:

huruf n

*punnika* transliterasi *punika*

*tannah* transliterasi *tanah*

huruf h

*ruharja* transliterasi *raharja*

huruf ng

*tininggalan* transliterasi *tinggalan*

TEMA 1272

*manengngah transliterasi manengah*

**b. Fonem pelancar**

Fonem pelancar muncul akibat penambahan sufik (akhiran) pada kata dasar yang berakhir dengan fonem /h/ atau vokal. Biasanya sering ditulis dengan huruf penanda bunyi yang bersangkutan, contoh:

**1. Berakhir dengan fonem /h/**

ḥ papunggiyan

*papunggiyan transliterasi papanggihan*

ḥ panggalian

*panggalian transliterasi panggalihan*

**2. Berakhir dengan vokal**

ngabektia

*ngabektia transliterasi ngabektia*

lastaria

*lastaria transliterasi lastaria*

**c. Aksara Murda**

Aksara Murda digunakan untuk nama orang, nama sebutan dan nama tempat atau negara. Penggunaannya tidak konsisten, karena yang seharusnya tidak menggunakan aksara murda ternyata menggunakan aksara murda, contoh:

penggunaan yang benar:

Batur Tastara

*Batur Tastara*

penggunaan yang salah:

mm BIA

*Nama*

Dalam transliterasi penggunaan aksara murda disesuaikan dengan keperluan.

Perbaikan dari kesalahan-kesalahan yang ada akan dijelaskan atau dicatat dengan lebih terinci dalam catatan kaki suntingan teks.

### 5.1.5 Suntingan Teks Naskah SPW

#### PATIWINADI

##### Dhandhinggula

1. Lir sirating baskara kang *kendhih*,  
*sinamaran pepetenging mega*,  
*kongsi sirna mamanis<sup>1</sup> e*,  
*mangkana pindhanipun*,  
*carita kang winangun tulis*,  
*tangeha raos raras*,  
*sengsem mirasamun*,  
*mung lowung mangka wawacan*,  
*sasambening sela kaparenging galih*,  
*panglipur kalamangsa*

2. Awit tangeh bungkit mirenani,  
*dening among carita sapala*,  
*nanging menggah ing yektose*,  
*lamun rinaos tuhu*,  
*kinenyamaa raos manis*,  
*keni mangka tuntunan*,  
*pambukaning kalbu*,  
*mrih umenget ring kotaman*,  
*kang sinangkan saking tutuludan werit*,  
*kadi kang ginupita*

3. Wonten praja kawuryan ascepi,  
*senenira praja lir kataman*,  
*ing sabab bebendu gedhe*,  
*sanggyaning lurung-lurung*,  
*kadi datan kambah ing janmi*,  
*kang pasar-pasar bubar*,  
*pakampungan suwung*,

---

<sup>1</sup> Teks bertulisan miring didapatkan dari teks cetakan karena pada teks naskah PA B 244 hilang

dene janma kang papanthan,  
 datan liya mung janma samya kaswasih,  
 anandhang kamlaratan

4. Untabira pra janma kang ngili,  
 seseluran kanthi asasambat,  
 dene tinemu mangkene,  
 bebendune Hyang Agung,  
 yayah nyapu asrining bumi,  
 bawana pinrih sirna,  
 miwah isinipun,  
 ing satemah kawisesa,  
 kang kawula datan pisan andayani,  
 mamayu harjeng praja

5. Jatinira praja kang winarni,  
 nguni dahat tata lan raharja  
 datan wonten kuciwane,  
 lulus sarwa tinandur,  
 murah sarwa tinuku dadi,  
 pra janma tyas *raharja*,  
 awaras sempulur,  
 warata janma sapraja,  
 samya antut wulangan dhadhasar suci,  
 tan keni winancenan

6. Nanging dupi dhumawuh ing wanci,  
 sumundhuling laku kaelokan,  
 winalik sadhela bae,  
 semuning praja surut,  
 ingoncatan turuning warsi,  
 tanpa mangsa rendhengan,  
 katiga ngalangut,

kasatan kang sendhang-sendhang,  
para tani tan bangkit ulah sasabin,  
bantala samya rangka

7. Nulya ngarang ingkang sarwa uwit,  
asri rarasing kang pakarangan,  
satemah sirna sengseme,  
ronira samya alum,  
nulya ruru anjrah ing siti,  
balarak samya sempal,  
pepes lir tinunu,  
marma kalamun sinawang,  
semunira kang praja tanpa ekadi,  
nagara karang abang

8. Yeku kadi praja kang kebesmi,  
marang angga andayani rumab,  
lir keslangat papanase,  
mangkaneku tumruntun,  
lartu mular kongsi mratani,  
wekasan tuwuh nyata,  
kasang~~saran~~ agung,  
lir pangluding parang muka,  
nisakira praja tan kenging jinagi,  
tindaking kasantosan.

9. Ing sakawit nempuh para tani,  
datan pisan bangkit asasawah,  
tan liyan saking kasatane,  
tebaning siti nglangut,  
kang *ing* nguni keni sinabin,  
mangkya mung ngenthak-enthak,  
tanpa suket thukul,  
malah prapteng pakarangan,  
*ganyong* garut kang pinetang dahat  
gampil,  
datan kawawa gesang.

10. Marma ingkang tandhon beras pari,  
anggunng lukak tanate kejogan,  
mung kalong saben dinane,  
sanadyan lumbung bandhung,  
kang kebekan pari menuhi,  
lamun anggunng linongan,  
datan sande suwung,  
mung tumrap janma kang ana,

meksa tahan kekah denira nenggani,  
marang ing donya nira.

11. Nanging menggah janma ingkang  
ringkih,  
sayekti tan kuwawa anandhang,  
coba raseng sangsayane,  
datan dangu wus putung,  
koncatan kang donya rijeki,  
temah anising desa,  
nilar resminipun,  
papan dununging klairan,  
kang ing nguni mung winawang rasa  
manis,  
ing mangkya tanpa raras.

12. Tumularing sangsaya nerusi,  
tumerah mring salebeting praja,  
dening kepalang praptane,  
rijeki saking dhusun,  
kang sanyataa mikuwati,  
nyantosani nagara,  
marma dupi pugut,  
tan binanton saking desa,  
tan antara jroning praja katon sepi,  
wrata prapteng kampungan.

13. Janmeng praja samya nandhang  
miskin,  
sanggyanira para among dagang,  
datan wonten papayone,  
daganganira ngumbruk,  
sepi janma ingkang numbasi,  
temah kukut sakala,  
tinutup barukut,  
warnaning pakaryan kriya,  
tantu mindak ing damel mung tutup kori,  
babautan pakarya.

14. Kang kadyeku saya gung numusi,  
anuwuhken agunging babaya,  
janma sambat kana-kene,  
tangis pating galuruh,  
lare alit pating jalerit,  
among sasambat pangan,  
mring wong tuwanipun,

dening tan rumasa dosa,  
lare alit pinrih alabuh prihatin,  
kesempyok milu lara.

15. Ing satemah gampang anuntuni,  
tuwuhira tindak kadurjanan,  
labet kasabet rasane,  
yeku rasaning sepuh,  
kalanira anoning siwi,  
sasambat datan kuwat,  
samya minta sekul,  
prepet pepetenging tingal,  
ing sakala wani tumempuh ing pati,  
rupeking jagadira.

16. Tumempuhe kang durjana juti,  
datan mawang mungsar waka duga,  
ari ratri datan pae,  
kepethuk wani ngrebut,  
koyok kecu kalaning wengi,  
miwah anjarah rayah,  
tan kendhat tinemu,  
beras pari rinayahan,  
rajakaya (2) neng kandhung bineleh  
wani,  
tan angon kulumangsu.

17. Ing wekasan janma sanagari,  
samya kewran denya mrih raharja,  
dening wus rusak tatane,  
janma mung sami bingung,  
bilulungan samargi-margi,  
denya mrih kauripan,  
mungku sambung umur,  
malah mangkya tinumpangan,  
tuwuhira sasakit jroning nagari,  
tambah solah ing janma.

18. Tulak tumbal datan andayani,  
ananira janma ing sapraja,  
mung uwas samar atine,  
tinempuh ing pageblug,  
sinerang ing durjana juti,  
mangkana cinarita,  
apan wonten wiku,  
kang wus asarira tunggal,

*datan samar pamawasira* ing bumi,  
dahat denya nalangsa.

19. Ari ratri mung angrungu tangis,  
linut *sambat* ingkang tanpa kendhat,  
maratani sangsayane,  
mangka menggah Sang wiku,  
nama wajib amamadhangi,  
*mring* pepetenging liyan,  
tanapi nununtun,  
*mring* janma kliru ing lampah,  
haywa kongsi manggih pituna ing wuri,  
ingkang temah babaya.

20. Mung Sang wiku tan samar ing galih,  
panulaking kasangsaran praja,  
marma Sang wiku ing mangke,  
arsa sowan Sang wiku,  
kang jumeneng nataning bumi,  
Sang wiku nulya budhal,  
*mring* praja tumurun,  
kang *tinon* samarga-marga,  
mung gambaring kasusahan maratani,  
maweh asmareng driya.

#### Asmaradana

1. Sang wiku samargi-margi,  
anon jalma anggalasah,  
kang kasok samya kaluwen,  
dene ingkang maksih kuwat,  
dupi wruh sang pandhita,  
*tumuli* umara ambruk,  
sumungkem ngerungkepi pada.

2. U matur kaworan tangis,  
mugi sang wiku parenga,  
angayomi sadayane,  
ngenengna tangising janma,  
kang samya kasangsaya,  
tan wonten kang bangkit nulung,  
kajawi sang mangun tapa.

3. Sang wiku dupi miyarsi,  
sasambat ingkang mangkana,  
dahat karaos galihe,



nulya andhangak lan ngucap,  
mugi-mugi wontena,  
sih pitulunging Hyang Agung,  
angapura maring dosa.

4. Sang wiku laju lumaris,  
arsa sumiwi sang nata,  
dupi sang wiku lampaha,  
prapteng wiwaraning pura,  
kerid sowan srinata,  
dupi wus katur sang prabu,  
pinangghian piyambakan.

5. Pasemon nata katitik,  
kalamun nandhang sungkawa,  
nanging dupi sapraptane,  
sang wiku neng ngarsa nata,  
pindhaning jaladara,  
pineranging angin larut,  
sirating padhang kawuryan.

6. Awit wus kulina yekti,  
srinarendra lan sang wipra,  
pakewed wus datan darbe,  
marma dupi papangghian,  
leganing galih nata,  
datan pae sang ngawiku,  
ing galih nerusi suka.

7. Nuli ngandika sang aji,  
katuran pambagyarja,  
rawuh andika ing mangke,  
dene tan mawi wawarta,  
dahat damel kampita,  
yekti nawung prelu langkung,  
kang maweh harjaning praja.

8. Umatur alon sang resi, sinuhun sowan  
kawula,  
mung nyadhang duduka katong,  
dene tilar tatakrama,  
datan mawi cacala,  
kang makaten mugi lebur,  
wonten kotamaning nata.

9. Dene kang dadya wigati,

tarlen among perlu praja,  
kang pinanggih ing samangke,  
nata megat pangandika,  
ingkang makaten kakang,  
sampun pakewed ing kalbu,  
anglajengna pangandika.

10. Kula katambetan yekti,  
lamun akadang pandhita,  
kang linangkung kadibiyane,  
datan samar ananira,  
mangkya kula sajarwa,  
saliring tindak rahayu,  
kula mung esrah sumangga.

11. Sang wiku ngandika ririh,  
linut esem sawatara,  
dene srinata karsane,  
kadyaa pasrah sanyata,  
amrih harjaning praja,  
kang makaten yekti klintu,  
pandhita tan darbe daya.

12. Sanadyan kapara yekti,  
pandhita dhadhasar brata,  
mumuji jagad ayune,  
ananging sajatinira,  
luhurireng pandhita,  
maksih ingayoman ratu,  
kang mengkoni bumi nira.

13. Dados pandhita mung wajib,  
mumuji ring karaharjan,  
harja mung nata kang darbe,  
dene nyataning narendra,  
yekti dahat kuciwa,  
lamun tan caketan wiku,  
ingkang atur pamrayoga.

14. Kados wontening prajaji,  
kang pinanggih sapunika,  
dahat karusakan gedhe,  
praja kikiranangan pangan,  
arda kunang durjana,  
linut tuwuhing pagebluk,  
angrisak praja narendra.

15. datan liyan ingkang wajib,  
among kang jumeneng nata,  
awit menggah sanyatane,  
nata mangka wakilira,  
ingkang sipat misesa,  
yen kongsi weya ing laku,  
surem kukuwunging praja.

16. Dados kang araos gati,  
menggah ing sowan kawula,  
rumaos dados wakile,  
janma kang samya sangsara,  
kang kikirangan tedha,  
tanapi kang samya rapuh,  
myang giris marang durjana.

17. Mangkya ulun matur gusti,  
mugi nunten kasirnakna,  
sampun mawi mangke- mangke,  
lamun tan sirep satemah,  
sirna isining praja,  
pra (3) pandhita sami kidhung,  
datan kober ulah puja.

18. Dening tansah den resahi,  
krodhaning para durjana,  
saya ngangseg kawasane,  
tindak kang kadya punika,  
kalamun tan pinapas,  
saking pamisesa prabu,  
tan sande saya andadra.

19. Mangka tan kenging nyelaki,  
nata wajib ngluwarana,  
ruruweding kawulane,  
awit lamun tan sambada,  
datan nguwisi karya,  
surem asmanireng ratu,  
ingoncatan para setya.

20. Sirnaning reresah yekti,  
mung kedah kanthi wisesa,  
bau palu upamine,  
kalamun wus leresira,  
wajib kedah dhumawah,  
ywa mawi ewuh pakewuh,

mrih titis dhawah ing siksa.

21. Gusti ingkang kaping kalih,  
ing bab kikirangan tedha,  
ugi nata datan pae,  
ingkang wajib ngejagana,  
murih lulus raharja,  
tentreming kawulanipun,  
ateges tentreming nata.

22. Sumarma narendra wajib,  
darbe pangawak bantala,  
menggah bantala karepe,  
lumuh kadanang ing liyan,  
pari kudu malesa,  
mring sinten kang mrih rahayu,  
wajib winales raharja.

23. Mangka wus kapara yekti,  
tindakan para kawula,  
tan liyan mung ngudi sacne,  
nadyan mung sae piyambak,  
ing raos tan prabeda,  
tentreme denira idhup,  
ateges tentreme nata.

24. Srananipun kedah titi,  
mulat lampah ing kaskaya,  
ing bab malebet wedale,  
sanadyanta banda beya,  
kalamun kalamangsa,  
pinangguh ing prelunipun,  
nata kang wajib wontena.

25. Dene gusti bab sasakit,  
datan sanes tuwuhira,  
gayutan kirang tentreme,  
punika gampil tinulak,  
saking pamardi nata,  
sambadanira mrih rujuk,  
ngagema ambenging candra.

26. Ayem denira madhangi,  
maweh asrepe kawula,  
kanthi ingudi sababc,  
pundi kang mangka jalaran,

prayogi den sirnakna,  
kang makaten jeng sinuhun,  
kawula namung sumangga.

27. Sri narendra datan mosik,  
among umindel sakala,  
wusana alon sabdane,  
kula among sukur suka,  
dene paman anggugah,  
mring raos petenging kalbu,  
ing mangkya saweg kabuka.

28. Kula arsa amurwani,  
amberat petenge praja,  
kadi kang pinanggih mangke,  
namung paman sampun pegat,  
ambantu puja brata,  
mrih lulus antuk pangestu,  
mamayu hayuning praja.

29. Sang resi lega ing galih,  
ciptanira kasambadan,  
denya ngudi rahayune,  
wusana mundur kalilan,  
sapraptaning patrapan,  
asangat denira neru,  
mumuji arjaning praja.

30. Kocap Srinata tumuli,  
dhawuh marang para wadya,  
pinerang perang wajibe,  
mimilih kang sarwa wignya,  
lan cocok mring pakaryan,  
mrih tan salura-saluru,  
denira ngangkati karya.

31. Upama kang dhasar tani,  
sinrahan pakaryan kisma,  
ngudia ing prayogane,  
lan nununtun ing wong desa,  
ywa pisan ngrasa kema,  
mring ulah garu waluku,  
titi mring pra nata mangsa.

32. Dene wadya kang piniji,  
maring ulah kasarasan,

met janma kang sarwa sareh,  
tumindak betah rekasa,  
talaten sarwa sabar,  
mrih ngademi atutulung,  
mring para kang nandang raga.

33. mangkya wadya kang piniji,  
munah reretuning praja,  
milih para wadya sae,  
kang samya ambeg prawira,  
tegan-tegel tumandang,  
kang wus ingaranan satru,  
pinardi muring nuruta.

34. Lamun meksa kumawani,  
winenangken amisesa,  
among muriha elinge,  
dene kalamun anglawan,  
haywa kongsi ngucira,  
sanadyanta caruk bau,  
haywa kongsi tinggal dhadha.

35. Sadaya dhawuh narpati,  
pan wus tumindak sakala,  
tata titi ing lakune,  
kadi ta bab larang pangan,  
bumi kang sarwa mluwa,  
ing ngudi mrih antuk banyu,  
nyekapi dinum warata.

36. Nadyan mangkya dereng wanci,  
maksih ing mangsa katiga,  
nanging wus rinancang sae,  
tumindak bandha beya,  
binantu saking praja,  
tan wonten kuciwanipun,  
denira manambut karya,

37. dene wadya kang majibi,  
tutulung marang sasama,  
sarwa ngresepken tindake,  
maweh reseping ngaroga,  
tan mawang pilih janma,  
yayah rinengkuh sadulur,  
wekasan mangguh wohira.

38. Suda sumebaring sakit,  
sanadyan dereng waluya,  
nanging wus mangguh titike,  
agunging pigunanira,  
tan kenging winancnan,  
susulakira kadulu,  
wiwit antuk pangapura.

39. Amung wadya kang piniji,  
ngurah kang para durjana,  
amangun kasantosane,  
riwusing samya samekta,  
nulya ngayati karya,  
tumindak kalaning dalu,  
tan pisan nedya mundura.

#### Durma

1. Sareng tandangwadya kang piniji  
karya,  
sayuk tumandang wani,  
tan tolih babaya,  
tan enget kasamaran,  
lamun ka(4)la nireng ratri,  
tatag tumindak,  
ngubres jroning nagari.

2. Apan nyata ambeging para durjana,  
tan pisan ngrasa giris,  
malahan andadra,  
ngambah sajroning praja,  
anjarag pathokan wani,  
tinempuh sigra,  
wus tan menget ing wuri.

3. Kalanira dereng jinagi ing wadya,  
kalamun mangsa wengi,  
ombyaking durjana,  
nempuh wus tanpa wawang,  
nadyan sajroning nagari,  
wus tan prabeda,  
tinempuh tan gumingsir.

4. dcsa-dcsa saya dahat kang sangsara,  
ta tandhon beras pari,

rinayah durjana,  
kang warni raja kaya,  
neng panggonan den tuntuni,  
nekad binradhat,  
padesan kongsi sepi.

5. dupi mangke tumindak babantu praja,  
nganglang ing mangsa wengi,  
sakawit nagara,  
kang jinaga santosa,  
kampung-kampung den jajahi,  
lamun kapapag,  
janma sinapa wani,

6. duk samana para durjana tan ngira,  
kalamun mangsa ratri,  
jinagi santosa,  
para wadya prawira,  
sinengguh mung janma ringkih,  
saking kumpungan,  
marma linawan wani

7. ing nalika wadya nuju wanci  
ngangling,  
wus wanci lingsir ratri,  
kapapag ing janma,  
ngambah ing pakumpungan,  
gumrubyug abekik-bekik,  
kongsi weh maras,  
mring janma kang miyarsi.

8. Wadya nganglang anjanggalat ing  
sakala,  
dahat prayitneng batin,  
riwusing waspada,  
kalamun kang nyuwara,  
pra samya durjana juti,  
nulya ginetak,  
mandhege sapa kuwi

9. durjana kang sinapa mandheg sakala,  
tan pisan darbe giris,  
malah ngangseg mara,  
kanthi nyabawa sora,  
clo uwong apa kuwi,  
apa anjarag,

kapengin arep mati.

10. Watak wantu janma amengku wisesa,  
dupi linawan wani,  
ing tyas datan sranta,  
tinerak kang durjana,  
ingangseg kongsi ngunduri,  
nulya ginebag,  
durjana was ing ati

11. sru pinupuh ingebyukan bareng  
mawa,  
juti anggung ketitih,  
tan sambada nglawan,  
tan kendhat katibanan,  
wusana samya mangreti,  
kang bangkit oncat,  
samya angoncati.

12. Kang kepikut pan samya singset  
binanda,  
tan pisan bangkit budi,  
praptaning rahina,  
pinriksa ing pradata,  
kosus dosane ningseti,  
tanpa sawala,  
temah kokum nyukupi.

13. Saben ratri tan sepi antuk babandan,  
kang warta wus mratani,  
tan dangu kawuryan,  
tatanira katara,  
tentreme praja miwiti,  
para durjana,  
samya giris angisis,

14. sasireping durjana sajroning praja,  
kengser samya ngunduri,  
nempuh ing padesan,  
malah kadi ingunggar,  
denya nempuh nginggit-igit,  
janma padesan, kadi pinrih ing pati,

15. ananging kang para kawula wus  
myarsa,  
lamun mangkya jinagi,

wadya saking praja,  
dadya teteg ing driya,  
kalane tinempuh juti,  
nulya anatab,  
kenthongan anggeteri.

16. titir lesung tinitir datan pamendha,  
satemah maratani,  
rinungu ing wadya,  
nulya sarengan tandang,  
durjana samya ngunduri,  
giris lumawan,  
dening kadya den byuki,

17. mangkya tuwuh tindaking nurjana  
cidra,  
mung nedya maweh titrim,  
temah ing padesan,  
kanti pinara-para,  
tempuh punang kenthong titir,  
angambra-ambra,  
pinangguh maratani

18. nanging wadya kang wajib tan dangu  
ngrasa,  
yen ginelaran juti,  
dyan anggusti rembag,  
arsa tindak sarosa,  
kanthi ngetog nyantosani,  
mrih kawisesa,  
kruraning para juti.

19. Gelenging kang panggusthi arsa  
cinoba,  
samaha duking ratri,  
rinungu suwara,  
titiring kadurjanan,  
tana dangu maratani,  
nanging pra wadya,  
among nempuh sawiji

20. kapanuju kepapag lawan durjana,  
samya amindhawarni,  
sinamar angusan,  
obor kombul ingasta,  
urubira mobat-mabit,

kongsi weh samar,  
kadi bala sakethi

21. pamaguting wadya praja tanpa uwas,  
mengsah tinrajang wani,  
wantuning wong cidra,  
yeku para durjana,  
sanadyanta samya wani,  
nanging tan tatag,  
mung nedya angoncati.

22. parigeling wadya nulya pasang gelar,  
durjana datan bangkit,  
yen angoncatana,  
lir kalebu ing kala,  
temah sakala kajodhi,  
tanpa sawala,  
samya tinrapan tali.

23. samya kerid gumrudug dadya  
babandan,  
umanjing ing nagari,  
praptaning rahina,  
warnanira katara,  
sinamar angus medeni,  
samarga-marga,  
ginuyu para janmi.

24. titindhing ing wadya nulya aparentah,  
sanggyaning para juti,  
samya susucia,  
mrih ywa dadya tontonan,  
riwusing samya (5) susuci,  
ing warnanira,  
kawuryan kang sajati.

25. datan kurang kang bagus miwah  
sambada,  
katon wangun priyayi,  
menggah ing pangira,  
ananging kang durjana,  
saking pamong mawarni,  
kang karupakan,  
tateng ulah utami.

26. pra durjana sapraptaning pradata,

dahat tiniti-titi,  
kakancuhanira,  
kang samya tunggal karya,  
riwusing sajarwa jati,  
nulya pra wadya,  
sarengan angupadi

27. desa-desa warata samya jinajah,  
wong kang dinumuk warti,  
samya pinariksa,  
tan wonten kalangkungan,  
wusana wose pinanggih,  
satcmah lata,  
tentremira numusi.

28. ing padesan pulih kadi saban-saban,  
datan kambah ing juti,  
tanapi ing praja,  
tentremira katara,  
sanadyan mangsa paceklik,  
tan kawistara,  
tanduking tata becik.

29. tumaruntun sirep ananing lalara,  
wusing antara ari,  
kawuryan tumindak,  
para manambut karya,  
tan dangu kasusu nuli,  
tumurun warsa,  
araras nyiram bumi.

30. kakajengan kang samya katon  
angarang,  
tumuli wiwit semi,  
ingkang sendang-sendang,  
wus wiwit tanda toya,  
rerembesan wiwit mili,  
sawah maratah,  
tetes angemu warih.

31. Tan antara sangganing kang nara  
karya,  
wiwit anggarap siti,  
raja kaya aglar,  
ingumbar ing pangonan,  
ayem denya anggayemi,

dhukut taruna,  
ariyep-riyep wilis.

32.tentrem mireng praja tan dangu  
kawuryan,  
janma prapta anggili,  
kang saking ngamanca,  
praptanira asuka,  
anon resmining prajadi,  
maweh pirena,  
sengsemira nungtumi.

33.satentreming praja kang tata  
kawuryan,  
datan kenging winanci,  
wus tanpa kuciwa,  
tuwuh tindak raharja,  
tindak para cidra kontit,  
miwah durjana,  
tan kuwagang ngayati.

34.Kacarita duk rame usrege praja,  
tindak kencenging kardi,  
kang para punggawa,  
gitanira ing tandang,  
yayah krodhanireng agni,  
tinut prahara,  
singa katrajang gusis.

35.pilih-pilih janma bangkit  
suminggaha,  
ing sasolah ketitih,  
apan duk samana,  
wonten tungguling dhustha,  
kang anja wus tanpa tandhing,  
misuwur aran,  
Batur Tastara luwih.

36.sinuyudan ing praja durjana sapraja,  
samyang nganggep anggusti,  
salwiring parentah,  
saking Batur Tastara,  
den cakken dahat wigati,  
datan sawala,  
yen lumuh pinrih pati

37.mung sambada menggah Sang Batur  
Tastara,  
kalamun wus nindhihi,  
lakune durjana,  
ambegira kawasa,  
datan pae senapati,  
lumawan ing prang,  
nempuhe miyatani.

38.marma suyud sanggyeng durjana  
sapraja,  
malah ngingirup wani,  
kathah janma liyan,  
kelut tembung liluta,  
temah ngumpulna yogyani,  
sareng sakarya,  
samyambeg wani mati.

39.ananging ta kasantosan kang tan arja,  
sanadyan unggul ugi,  
nanging datan lana,  
dhawah ing mangsa kala,  
yen wus pinangguh ing titi,  
yekti tandaya,  
apesira nututi.

40.yeku kadi prawira Batur Tastara,  
dupi wus prapteng wanci,  
wadya balanira,  
apes samya kasoran,  
singa lumawan ketitih,  
satamah sirna,  
asor tan andayani

41.mangkya Batur Tastara tilar  
galanggang,  
lumayu mamet silip,  
maring wana wasa,  
nedya angungsi gesang,  
mung tansah manggen ngasepi,  
datanpa rowang,  
tan pisan wani mijil.

Mijil

1. amarengi nuju gagat enjing,  
bun pating talethok,  
wutah saking godhong tatandhone,  
tetesing ron kang angemu warih,  
rarasira kadi,  
kumembeng ing eluh.

2. sabawaning kukila aneng wit,  
lir sasambat alon,  
dening ngraos atis sadayane,  
swaranira kadi ringik-ringik,  
lir sambate sedhih,  
kang tumungtum kalbu.

3. sumawuring ganda puspita mrik,  
sinrang angin alon,  
maratani ing wana tebane,  
yen rinaras mirah ing wawangi,  
kadi ucap becik,  
kang ngigimur luput.

4. Tan antara sasoroting rawi,  
ngesuk miyak godhong,  
amadhangi tan pilih tibane,  
lir anggugah saisining bumi,  
punang peksi sami,  
sasarengan mabur.

5. peksi-peksi kang samya ngoncati,  
lir suka pasemon,  
ayo kanca babarengan age,  
umengeta sira marang wajib,  
angupaya bukti,  
sinangkan rahayu

6. Sanggyaning sang pasemon ngenani,  
maring janma anom,  
yeku Batur Tastara kang mangke,  
kasangsaya neng madyeng wanadri,  
arasa nerusi,  
tumaneming kalbu.

7. duk samana Batur amarengi,  
alinggih ngalosod,  
neng ngandhaping kakaywan kang  
gedhe,

angganira dahat angalentrih,  
rasanira kadi,  
koncatan babayu

8. tumusira rasa kang ngenani,  
menget mring lalakon,  
kadi nguni duk maksih kalane,  
sinampiran panguwasa luwih,  
kaduganing ati,  
jagad arsa den jur (6).

9. nanging dupi wus tibaning titi,  
rasa kang mangkono,  
winalik mung arasa sapele,  
salwiring kang cipta datan dadi,  
sanadyan mung alit,  
araos ngalangkut.

10. kengserira Batur sing nagari,  
amangguh lalakon,  
kang satuhu dadya pamasuhe,  
yeku dupi umanjing wanadri,  
kang pinangguh aming,  
sarwa sepi samun.

11. kahananing wana kang asepi,  
tan pisan kambah wong,  
nulya ngreti lamun kuwasane,  
duk ing nguni datan migunani,  
sanadyanta luwih,  
mung tumanduk luput.

12. lawan ngrasa uga mawa ngelih,  
arip miwah ngorong,  
kang pinasthi saben janma darbe,  
atanapi rasa suka sedhih,  
tinulak tan keni,  
praptanira tamtu.

13. tepanira nuli tuwuh mintir,  
wahyaning wawangson  
lamun ngono tindakingsun biyen,  
anggung karya susahing sasami,  
tinemune pasthi,  
andhedheri luput.



14. sarira ngles ki Batur ing mangkin,  
dahat ing kaleson,  
kang binukti amung sahanane,  
palakirna kang tuwuh wanadri,  
kang arasa dadi,  
mring weteng anggerus.

15. saking dahata kasok kapati,  
satemah andhodhog,

ambruk aneng soring uwit gedhe,  
otot bayu sirna samya anis,  
wekasan nemahi,  
papa kawlas ayun.

16. dupi luhur hyang pratangga pati,  
jroning wana katon,  
kawaratan padhang satebane,  
Batur Tastara nuli lumaris,  
kongsi watarari,  
kasangsara nutug.

17. ing samangkya kongsi kuru aking,  
kang netra anggerong,  
linut sakitan wonten mendhane,  
angganira kawaratan gudhig,  
raosireng sakit,  
rumab pating srenut.

18. kasoking kang sangsara tumitih,  
arasa wus katon, duk samana Batur ing  
lampaha,  
wus tumindak antara sasasi,  
nuju mangsa ratri,  
rarywan anggaluruh.

19. nanging kadi wus titining wanci,  
linuwaran mangko,  
saking denya nandhang sangsayane,  
yeku Batur ing kalaning ratri,  
jroning ati mosik,  
darbe cipta jujur.

20. sanggyaning kang lalakon ing nguni,  
wus rinasa pantog,  
datan pisan pinangguh becike,

titikira malah mung minihi,  
andhedher sakserik,  
weh sungkaweng kalbu.

21. sawusira wanci gagat enjing,  
sirat wetan nrontong,  
Batur nulya tumindak asareh,  
sumilaking wadana awening,  
kadayana tumusing,  
tyas mring karahayun.

22. tan antara lampahira nuli,  
luwar sing bobondhot,  
binarunging swareng peksi rame,  
kang atarab sumedya ngebyuki,  
mring tebaning sabin,  
kang meh wanci mugut.

23. nulya wonten swara kapiyarsi,  
janma alok-alok,  
lah arata ngetan-ngetan kae,  
sinambungan janma lyan ngambali,  
lah lah rene iki,  
ayo ngidul-ngidul.

24. yeku swareng aloking rarywalit,  
neng pagagan manggon,  
anjagani peksi pangebyuke,  
kang kadyeku dahat ngrespateni,  
lir ngrengga asrining,  
katentreman dhusun.

25. ananging kang padhusunan awis,  
tan tunggil anggrombol,  
kawuryan munglir babadran bae,  
Batur laju denira lumaris,  
tan antara keksi,  
wisma aneng gunung.

26. dunungira manjila amregil,  
kebekan wit ayom,  
pinagerana rentheng wit jambe,  
marganira kang sumengkeng wukir,  
menggak-menggok kadi,  
tapak sawer langkung.

27. Batur Tastara nulya murugi,

tan dangu kapregok,  
 anma wredha wus seta jenggote,  
 maring tegal arsa adhadhangir,  
 nanging mandheg nuli,  
 sarwi aruh-aruh.

28. kados angger sanes tiyang ngriki,  
 mirid ing pasemon,  
 anma praja kang risak galihe,  
 titikira sampun ngatawisi,  
 Batur amangsuli,  
 lan taklim andingkluk.

29. andikanta datan mawi sisip,  
 gih makaten yektos,  
 kula tanya mring andika mangke,  
 paman sinten lan dudunung pundi,  
 ki wredha mangsuli,  
 kanthi linut guyu.

30. nyatanipun angger kula cantrik,  
 nyanyantrik sangkaos,  
 pandhita kang mrata paing mangke,  
 wonten wukir kang kawuryan asri,  
 mung ngalap basuki,  
 mrih tinuntun ayu.

31. Batur alon denira mangsuli,  
 baya kapanujon,  
 lamun kyahi ing galih marengke,  
 kaparenga nglarapken sang yogi,  
 kula arsa nyantrik,  
 maring Sang linuhung

32. kaki cantrik amung nayogyani,  
 nulya bidhal alon,  
 anyanyambi weh pawarta sae,  
 bab kotamanira Sang Maharsi,  
 mangka anyelani,  
 sasamben lumaku.

33. Sapraptaning padhepokan aglus,  
 wau sakarongron, nganglantara sang  
 wiku,  
 den awulah majua,  
 cantrik sapa kuwi,

cantrik nga(7)carani, Batur pinrih matur.

34. Batur matur lir linuting tangis,  
 kang suwara jero,  
 dhuh pukulun kawula wiyose,  
 pun Batur Tastara ingkang nami,  
 dahat kawlasasih,  
 nalangsa dewagung.

35. nguni ulun durjana linuwih,  
 tutungguling awon,  
 tegen tegan akarya patine,  
 atanapi ngrurusak sasami,  
 nanging wusing wanci,  
 ulun asrah luput.

36. ulun datan nedya malih-malih,  
 arsa tindak awon,  
 mila amba nyuwun tuduh mangke,  
 mrih sambada ulun angrungkebi,  
 letepa nglampahi,  
 ing tindak rahayu.

37. Sang ngawiku tan kendhat mriksani,  
 ing galih sumedhot,  
 ancrusi lir batur rasane,  
 yeku mangka titikan sayekti,  
 lamun batur mangkin,  
 analangsa terus.

38. nabda alon wau Sang ngaresi,  
 eh ta bocah anom,  
 samubarang tan ana lupute,  
 yen ing wuri nyata ngrumasani,  
 mung nyatane ugi,  
 angel sakalangkung.

39. awit tuwuh ing cipta sayekti,  
 tan keni rineh wong,  
 kang mangkono yekti sira dhewe,  
 kang tan samar bangkit a(8)ngudhari,  
 kang sayogya mangkin,  
 tetremna pikirmu.

40. kono cantrik iriten tumuli,  
 lan prenahna ing gon,

ngendi bae kang dadi senenge,  
cantrik nuli jengkeng lan anjawil,  
manggata suwawi,  
pyantun anem mundur.

#### Sinom

1. dupi wus antara dina,  
kawuryan tetrem ing ati,  
nenggih ki Batur Tastara,  
semuning kang maya wening,  
siratira nerusi,  
yayaha cahya ngunguwung,  
sang resi datan samar,  
yen ta paringa pepeling,  
tumibane neng papan yekti sakeca.

2. tur tan pisan amemeksa,  
kadi caraning pamredi,  
mung pinet ing kalamangsa,  
yen nuju sela ing ati,  
samana amarengi,  
purna manireng sitangsu,  
langit padhang warata,  
lir gumlaring papan suci,  
kang warata tan sinelan ing rubeda.

3. sang resi lenggah ing latar,  
ngadep kang para cantrik,  
Batur Tastara neng ngarsa,  
kadi siswa kang piniji,  
sang resi ngandika ris,  
Batur anane ing gunung,  
dahat sepi kaliwat,  
amung papadhange sami,  
tan prabeda kadi purnamaning praja.

4. yekti sira wus tan samar,  
marang kahananing bumi,  
kang dahat resmi araras,  
kang mesi maneka warni,  
kaprah lumrah ing janmi,  
mung iku anggung ginilut,  
mrih bangkit kasambadan,  
wenang misesa mengkoni,

ing wekasan malah kliru winisesa.

5. nanging lamun suminggaha,  
ing sedya nedya ngemohi,  
yekti iku sewu lepat,  
kadi rumasa ngluwihi,  
maring suka sumingkir,  
iku empane marucut,  
papane uwis ana,  
lah iku pikiren yekti,  
dahat gampang nanging tan keni  
sembrana.

6. kalamun sira kaduga,  
tulaken senenging ati,  
nanging sira ngupayaa,  
suka kang tan anusahi,  
nyanyawanga kang adi,  
nanging eremna netramu,  
ngrarasa kang kapyarsa,  
tutupan karnanireki,  
samubarang karepna kanthi panduwa.

7. kalamun sira sambada,  
yekti dahat migunani,  
uning alusing angkara,  
kang tan kamoran duskarti,  
kosok baline ugi,  
uning marang jatnipun,  
rasaning kasuciyani,  
kang rasa angkareng budi,  
lah ta mara rasakna Batur Tastara.

8. tumungkul Batur Tastara,  
datan pisan wenang mosik,  
dhawuh sabdanya Sang wipra,  
tinampa tumanem ngati,  
pindha tibaning manik,  
neng wadhah nywara cumleguk,  
rumasuk marang angga,  
datan amindogaweni,  
ing wekasan katrima Batur Tastara.

9. Riwusing antara dina,  
Batur Tastara winangsit,  
dhawuhira sang pandhita,

Batur Tastara ing mangkin,  
sira wus aran yekti,  
janma kang ngantepi laku,  
sira arsa sun coba apa ta sira kadugi,  
yen kaduga mara coba lakonana.

10. nanging sira ywa suminggah,  
kalamun ta sira kongsi,  
samar lan uwas ing driya,  
sayekti sira nemahi,  
tan wruh dununging dhiri,  
gampang tumeka ing lampus,  
marma ing mengko yogya,  
sira angantepa ati,  
kaduga myang tan kaduga ing tyasira.

11. Batur Tastara tur sembah,  
dhuh pukulun maha resi,  
paran ing karsa paduka,  
dene sanget mimiringi,  
amaringi panyobi,  
mung kandheg wontena ing wuwus,  
ulun tan bangkit nimbang,  
raos pakewuh ing ati,  
lah sumangga tumunten kawecakena,

12. paduka sampun asamar,  
nyamaraken mring pun patik,  
awit mcnggah ing kawula,  
ewed arsa angudhari,  
mring raosing wawadi,  
kang maksih sinimpen kalbu,  
ananging jatnira,  
ulun mung manah maligi,  
raos samar tan wonten Batur Tastara.

13. angguguk sang mahawipra,  
sira bangkit ulah budhi,  
nanging muguh jatnira,  
amung sira ingkang uning,  
ing nyatanira pasthi,  
kudu sinaksenan laku,  
kang winruhan ing liyan,  
lah ta mara sira nuli,  
tut wuria marang ing salakuningwang.

14. Sang pandhita nulya mentar,  
Batur Tastara tut wuri,  
tindakira murang marga,  
ngambah ing papan kang werit,  
marganira ambanging,  
neng tepining jurang trejung,  
wana wasa sinasak,  
pintha janma nglalu pati,  
tan umenget mring sangganing pringga  
baya.

15. dupi surya wus gumiwang,  
tindakira anglon-loni,  
anjog ing papan awiyar,  
nanging asingup kapati,  
wreksa agung ing tepi kadi amageri  
tepung,  
kongsi soroting surya,  
datan kawasa umanjing,  
gandanira ing papan dahat kuciwa.

16. padhangira kadi enjang,  
wawarnan kang aglar keksi,  
araras papan kayoman,  
kang jatnira pinilih,  
tumuli sang ngaresi,  
nabda kang swara gumrungung,  
eh ta Batur Tastara,  
wruhanira kenc kaki,  
pasetran kang gawatira tan pasama.

17. sira den tetep santosa,  
ywa pisan samar ing ati,  
wis kaki sira karia,  
neng kene ing mengko ratri,  
tumekeng gagat enjing,  
yen sira nyata punjul,  
tan pisan uwas ing tyas,  
sayekti sira pinasthi,  
tetep janma kanawa manah santosa.

18. sang resi nulya umentar,  
ki Batur Tastara keru,  
wusing ngaso sawatara,  
nulya waspada ningali,  
saenggon-enggon keksi,

kang bangke asungsun timbun,  
wus samya basah lungkrah,  
sawenah ngabuh-abuhi,  
kumarubut sinaba dhandhang wurahan.

19. pating clorot kongsi samar,  
mung kala-kala kapyarsi,  
swara pangaluping dhadhang,  
kang samya umencok ing wit,  
swaranira dumeling,  
lir pangucap suka sukur,  
mring praptaning sangsara,  
kang dhumawuh marang janmi,  
nadyan tumpes wong sapraja tan ngapaa.

20. Swaraning dhandhang taruna,  
kang neng susah pucuking wit,  
rebut swara minta pangan,  
kapyarsa anggigirisi,  
ing semu ambingahi,  
linoloh ing usus landung,  
kongsi aturah-turah,  
kala-kala anibani,  
tumalepog mawa ganda balarongan.

21. myang peksi-peksi lyanira,  
kang samya amangsa mayit,  
panotholira ing bathang,  
kongsi cumeprot kapyarsi,  
aburira lan nyangking,  
ati katon gandhul-gandhul,  
dyan simampirken ing pang,  
pating grandhul memedeni,  
datan pae buron wana sanesira.

22. Wau Batur Tastara,  
waspada denya ningali,  
dangu-dangu saya cetha,  
datan samar ing pangeksi,  
tan pantara tumuli,  
kasusul kang surya surup,  
pepeteng ing pasetran,  
sumengka nulya nungkebi,  
ananira kadi winalik sakala.

23. gumerosotireng kakywan,

ingkang tinempuh ing angin,  
linut suwaraning dhandhang,  
samya babarengan mini,  
pating graog nerusi,  
kumandhang kadya angurung,  
kadhatoning pepejah,  
ingukup gandaning mayit,  
binarunging pambaunging asu ajag.

24. pating jaligut lumampah,  
mung napasira kapyarsi,  
nyengka denya nungsung ganda,  
kala-kala anggerengi,  
papan ingkang kadyeki,  
dahat weh girising kalbu,  
nanging Batur Tastara,  
tan pisan ing manah gigrik,  
samar ring tyas wus dangu datan  
kanggonan.

25. awit ki Batur tastara,  
duk maksih ngawaki juti,  
wateg manuh kekendeleni,  
kulina ngambah ngasepi,  
pepeteng ireng ratri,  
rinasa raras pakantuk,  
marma bab kang mangkana,  
tan pisah rinasa gati,  
mung inganggep kahanan lumrah  
kewala.

26. Batur Tastara tan owah,  
anjejer madyaning ratri,  
sanggyeng swara kang kapyarsa,  
datan rinungu ing kuping,  
gagandan amis bacin,  
datan rinaseng pangamba,  
wawarnen kang weh samar,  
winulat kadi tan keksi,  
sadaya mung winengku neng  
kasantosan.

27. adeging santosanira,  
lir adeging gunung wesi,  
datan kengguh saniskara,  
riwusira lingsir wengi,

lampahing angin ngidit,  
ngirit gandaning rum-arum,  
gandaning sekar wana,  
kang mekar kalaning wengi,  
lir angendhah ing gagandan kang kuciwa.

28. datan antara kapyarsa,  
kang swara cetha dumeling,  
eh sira Batur Tastara,  
kawas rumeksa wengi,  
pantesira pinuji,  
kasantosanta ing kewuh,  
sira tan kasamaran,  
mudhara cipta tumuli,  
umulata mring jatining ananira.

29. Batur Tastara sakala,  
ciptanira nuli tampi,  
mring ujaring swara samar,  
nanging pinggiraning ati,  
yekti kang angsum wangsit,  
dutanireng jawatagung,  
madyan datan kawuryan,  
saking kasamar ing ratri,  
nanging cetha kadi suwaraning janma.

30. Ki Batur sukur ing driya,  
tumu(9)li tatanya ririh,  
tuwan yekti datan samar,  
mring kahanan ulun yekti,  
amila tuwan mugih,  
kaparenga jarwa tuhu,  
inggih sinten paduka,  
dene kapareng ngrawuhi,  
haywa maweh kasamaraning tyas kula.

31. lan malih tuwan parenga,  
sajarwa mring ulun jati,  
ulun dahat amiminta,  
ywa pisan tuwan akumbi,  
marma parenga mugia,  
meca ing warta satuhu,  
inggih benjang punapa,  
prapta kawula ing pati,  
ing salami kang tansah ulun cacadhang.

32. kang swara samar anabda,  
eh Batur wruhanireki,  
lamun sira atatanya,  
Wiracana aran mami,  
dene prapteng sun iki,  
mung arsa uning sireku,  
apa kapara nyata,  
sira kumandel ing ati,  
datan samar ana ing wana pasetran.

33. dene Batur patanyanta,  
ingsun sajarwa sajati,  
praptaning antakanira,  
benjang yen sira wus krami,  
dhaup lan jeneng mami,  
lan patinira ing besuk,  
ing mangsa badrapada,  
sawusira asisiwi,  
antakanta neng praja padhali putra.

34. Batur Tastara sakala,  
anjagi rat nulya mosik,  
arsa ngangseg atatanya,  
ananging wus den oncati,  
temah kandheg ing ati,  
amung sidhakep anjetung,  
datan kendat anggagas,  
maring sasmitaning wangsit,  
ing wusana kasundul soroting enjang.

35. prabanireng diwangkara,  
kang tumempuh amandhangi,  
aneng tebaning pasetran,  
araras angka ngalentrih,  
lir tan kawawa ngendhah,  
singuping kadhaton lampus,  
yata Batur Tastara,  
dupi wruh sulaking enjing,  
nulya mundur datan pegat ananawang .

Megatruh

1. nulya laju saking pasetran umetu,  
sarira anganda mayit,  
mring angka kadi den ukup,  
datan pisan marenani,

mung Batur Tastara tanggon.

2. sabawaning paksi kang nyabawa esuk,  
dahat weh ngeresing ngati,  
tan wontena liyanipun,  
mung gagak ewon neng uwit,  
swaranira gaok gaok

3. sumiliring angin kang kemoran ebun,  
rih tumempuh ngampiri,  
mekaring puspita arum,  
gandanira lir sinaring,  
sumawur mratani enggon.

4. risang Batur Tastara ing kalanipun,  
tinempuh ing angin midid,  
angga kang krasa marlesu,  
lir sinapu sirna kentir,  
satemah tuwuh kang otot.

5. kuciwaning kang ganda sirna sinapu,  
rasaning kang netra arip,  
tan nabeti temah tuwuh,  
sawangan kang dahat asri,  
resep anerusi batos.

6. semining kang gogodhongan ing  
wanagung,  
kasiram ing bun numusi,  
tuwuh gesangira tungtum,  
sinusul ing kembang pentil,  
abra asri sagon-enggon.

7. tebaning kang pategalan kang  
sumambung,  
neng babadan lagya wiwit,  
tinaneman krai timun,  
keteling godong katitik,  
lungira pating talosor.

8. tan adangu lampahira wus kepethuk,  
janma langkung sawatawis,  
ki Batur ciptaning kalbu,  
lampahira wus nyaketi,  
papan padunungan wong.

9. tan winuwus lampahira prapta sampun,  
neng pratapan nulya manjing,  
sang resi wus katon methuk,  
kanthi rena ngacarani,  
kadi ngungudang kang katon

10. wusing lungguh sang wiku nulya  
andangu,  
bagya sira prapta nuli,  
mirid ing semu kadulu,  
sira anahen wigati,  
mara sajarwa ayektos.

11. Batur matur asareh sarwi andheku,  
kawula nuwun sang yogi,  
ing kang kawarna ing dalu,  
tan wonten ing kang nabeti,  
miwah weh samaring batos.

12. namung wonten pawartos kang ulun  
rungu,  
tan saking sasmita yekti,  
mung lugu lir wawan wuwus,  
dene wontening pawarti,  
anawung semu wigatos.

13. purwanipun wonten suwara  
ngasamun  
tuwuhing kalaning ratri,  
apapanti maring ulun,  
kadi wus tan kasamar yekti,  
ulun nulya atatakon.

14. mrih jinaten praptaning lumpus ing  
besuk,  
sabdhanira kang weh wangsit,  
nenggih lamun pati ulun,  
benjang kalamun wus krami,  
dhaup lan kang aweh wartos.

15. wonten mangsa badrapada lan yen  
sampun,  
kalampahan sisiwi,  
dene dunung ulun lampus,  
ncng Padhali Putra nagri,  
makaten ing kang cariyos.

16. sanggyaning kang weca kang kadi  
puniku,  
ulun tan pisan mangreti,  
paran wigatining tutur,  
dene ta wineca rabi,  
mangka cipta ulun adoh.

17. Sang ngawiku nulya angandika arum,  
kang mangkono iku kaki,  
sira wajib langgeng emut,  
mring saggyeng weca ing ratri,  
haywa kongsi kabesturon'

18. murih sira mring sanggyaning laku  
emut,  
haywa pisan kongsi sisisip,  
kadi ta ing weca mau,  
kang wajib sira singkiri,  
singkirana kang sayektos.

19. dadi mungguh kareping pepe(10)ling  
iku,  
sireku mung pinrih eling,  
ing tyas ywa kongsi kalimput,  
maring sanggyang pakarti,  
kang datan weh karahayon.

20. iku kaki sira haywa kliru surup,  
lan sira ywa ngrumasani,  
adoh maring tindak luput,  
wruhanira mungguh janmi,  
luputing rasa gon-enggon.

21. datan kurang lepiyan kang wus  
kalaku,  
janma kang wus becik apik,  
ing kalanira ketleku,  
tan wruh tekaning bilahi,  
mung katut keli ing lakon.

22. mangka sira wus wineca kadi iku,  
kang dadya marganing pati,  
kalamun sira wus dhaup,  
ing mangka ciptaning ati,  
sira maring krama lumoh.

23. yen mangkono rahayunira tinemu,  
wus ta kaki ing samangkin,  
tetep antepen atimu,  
ingsun wus cetha meruhi,  
lamun sira janma kaot.

24. ing samangkya tetep tentremna kang  
terus,  
nunggala aneng asrami,  
milua mumuring muruk,  
mring peteng ing budi,  
nununtun mring kawruh kaot.

25. duk ing wau Batur Tastara ing semu,  
lir padhang resiking langit,  
sanggyeng weca kang dhumawuh,  
tumanem telenging ati,  
sadaya tetep linakon.

26. tanpa kendhat denira anggung  
nununtun,  
mring sanggyaning para janmi,  
winruhken ing bener luput,  
gumyahira kang pawarti,  
tumrahira kongsi adoh.

27. praptanira janma tan kendhat  
tumruntun,  
samyasowan mring sang resi,  
ki Batur ingkang mumuruk,  
jalu atanapi estri,  
praptanira tanpa pedhot.

28. temah samya kerem katrem  
adhudhukuh,  
tan pisan umenget mulih,  
ing mangkya lambunging gunung,  
wus ajejel pepet pipit,  
tanpa sela wong kang manggon.

29. sang ngaresi saya karenan ing kalbu,  
mangkya ki Batur kinathik,  
dadya kondhange sang wiku,  
ing laku tan nguciwani,  
pinasrahan ing bot repot.



30. lamun anjang Batur kalane mumuruk,  
tarab kinepang pra murid,  
trapira denya mumuruk,  
sakalangkung mikantuki,  
maweh sukaning pra anom.

31. duk samana sareng lalampahanipun,  
nuju sawijining ari,  
duking Batur nuju lungguh,  
kawuryan pawestri prapti,  
lir mucung lampah wigatos.

### Pucung

1. semunipun,  
kang prapta dahat mlas ayun  
ing lampah katara,  
kang angga katon ngalentrhi,  
akukudhung salendhang lan rawat  
waspa.

2. sarwa kusut,  
kang busana datan patut,  
ing semu sungkawa,  
netranira linut tangis,  
tumetesing luh saking netra katara.

3. nanging tuhu,  
tan keni winancen kalbu,  
kusuting busana,  
tan pisan ngewahken warni,  
maksih wutuh mancorong pindha  
purnama.

4. duk lumaku,  
kukudhungira kadulu,  
nglingkap sawatara,  
gebyaring kang jangga keksi,  
kuning wenes kadi thathit aliweran.

5. duk puniku,  
Batur Tastara andulu,  
mring gebyaring jangga,  
sakala jroning tyas mosik,

wus angira kalamun trahing ngawirya.

6. nulya methuk,  
angacarani andhingkluk,  
kang prapta agita,  
ngrapetken kukudhung dhamis,  
nulya naket kanthi angenorken raga.

7. ri sang Batur,  
sakala ing manah kuwung,  
denira agita,  
semuning salah ketitik,  
yen kataman tanduking daya prabawa.

8. lan kang lawuh,  
tan pae ing salah rikuh,  
wusana satata,  
adhames denira linggih,  
lan tumungkul amerang tan wani mulat.

9. Batur gupuh,  
aririh denya ruh-aruh,  
angger kula tanya,  
andika saking ing pundi,  
dene katon dahat amemelas arsa.

10. alon matur,  
ucapanira lir nanamur,  
ulun jatinira,  
janma kang dahat mlas asih,  
tanpa sanak den emohi ing wong tuwa.

11. prapta ulun,  
kalamun pareng pukulun,  
nedya ngendahang-endhang,  
mrih antuk pituduh jati,  
lan pakantuk ngayemi mring tyas  
kawula.

12. awit ulun,  
janma dahat kawlas ayun,  
gesang tanpa rowang,  
kang siningkur yayah wibi,  
tarlen amung paduka kakang ngayoman.

13. awit tuhu,  
warta ingkang ulun rungu,

sumebaring warta,  
kalamun pada kayekti,  
wus kawentar angadhemi mring sasama.

14.marmanipun,  
ulun kadereng ing kayun,  
tebih kula jangka,  
medya ngengendhang mariki,  
kang punika kawula amung sumangga.

15.kadi getun,  
Batur Tastara angungun,  
dene datan ngira,  
katekan pawestri luwih,  
kang sumedya ngengendhang srah jiwa  
raga.

16.tinampan wus,  
Ki Batur Tastara muwus,  
iya sun tarima,  
gyanira ngengendhang mangkin,  
widadaa antuk parmaning wisesa.

17.lulus sampun,  
denya dadya endangipun,  
sang Batur Tastara,  
riwusing tantara lami,  
punang endhang wekasan tetep ginarwa.

18.dahat rukun,  
tanpa sambekaleng kayun,  
dene Sang Panditha,  
amung suka anjurungi,  
amrih lulus ing salami-laminira.

19.dupu sampun,  
nenggih ing antara taun,  
denira akrama,  
ulus tanpa kawis-kawis,  
lan sambada ing mangkya sampun  
puputra.

20.duk ing wau,  
risang Batur suka tuhu,  
dene antuk putra,  
miwah sambada ing warni,

titikira katara trahiong ngawirya.

21.dumalundung,  
tanpa sambekala nyandung,  
dahat awalagang,  
sing awong kang mulatnasih,  
labet saking sambada saening warna.

22.duk ing wau,  
Batur Tastara satuhu,  
kasok maring suka,  
kongsi kalimput wigati,  
kang den esthi mung rarasing among  
suka.

23. wusing dangu,  
sawijining ari nuju,  
sang Batur Tastara,  
lelenggahan lawan rabi,  
kanthi nyawang putra kang neng  
pangumbaran.

24.sang dyah ayu,  
sumela atur anggyuyu,  
rehning sampun lama,  
kawula oneng kapati,  
mantuk maring praja kalairan kula.

25.nadyan tuhu,  
nguni rama ibu eru,  
nanging bok manawa,  
ing sarehning sampun lami,  
saged ugi wus luntur kawlasanira.

26.marmanipun,  
mangkya kula dahat nyuwun,  
mugi den aterna,  
mantuk mring praja tumuli,  
raosing tyas lir tan saged sumeneya.

27.risang Batur,  
nalika miyarsa atur,  
alon denya ngucap,  
kang astaka lawan nyambi,  
nyandak putra sinelehken ing  
pangkonan.

28.ingsun sukur,  
dene ta tyasira mulur,  
enget mring ngawredha,  
iku kotaman sajati,  
sajarwa angendi yayi prajanira.

29.alon matur,  
sang ayu maring ki Batur,  
dene praja kula,  
kang badhe kula antuki,  
gih punika nagari Padhali Putra.

30.sakalanyut,  
ki Batur tumuli emut,  
mring ananing weca,  
duk wonten pasetran nguni,  
kadi maksih caketmung kaletan dina.

31.pungun-pungun,  
ing semu kadi wong getun,  
dening tyas karasa,  
salwir weca anetesi,  
mung sinamar kadi datan kawistara.

32.mangkya amung,  
sedyaning estri jinurung,  
ki Batur Tastara,  
nuli sowan mring sang resi,  
asajarwa sasedyaning rabinira.

33.laju matur,  
kajawi kang wus katutur,  
ulun wewentehan,  
umenget weca ing nguni,  
duk nalika kula wonten ing pasetran.

34.kang karungu,  
sajroning weca ing dangu,  
kang mangka lantaran,  
prapta kula maring pati,  
lamun ulun palakrama lan kang meca.

35.lan tinemu,  
ulun sampun asusunu,  
dununging antaka,

neng praja Padhali Siwi,  
sadayeku sampun tinemu kang weca.

36.lamun tuhu,  
teteeping pati tinemu neng Padhali Putra,  
punika wus caket yekti,  
kang makaten ulun mung atur uninga.

37.sang ngawiku,  
duk umireng tanpa segu,  
wusana ngandika,  
linut esem sawatawis,  
araos lir pangimuring duka cipta.

38.yen kabacut,  
salwiring laku kang luput,  
tan bisa tinulak,  
mung ihtiyar lamun keni,  
sewu bagya lamun wigar tanpa daya.

39.lir sireku,  
kang wus kacetha ing laku,  
gyanira weweka,  
lir kalimput sinung lali,  
temah maha sireku apalakrama.

40.nanging iku,  
mung aran luputing laku,  
sawiyah ajanma,  
wus lumrah padha nglakoni,  
awit tali iku darbeking manungsa.

41.risang Batur,  
nalika midhanget tutur,  
tyas datan karasa,  
... taman semu ngeneni,  
ing satemah amung tumungkul kewala.

42.alon tutur,  
sang ngawiku lir ngingimur,  
eh kulup ywa kemba,  
tanapi samar ati,  
lamun sira nyamaraken tan prayoga.

43.barang laku,  
ywa kongsi kandheg ing ngenu,

awit jatinira,  
janma datan bangkit kardi,  
mulak miwah nekakken sadayanira.

44. dadi mungguh,  
anggonira uwus saguh,  
ngater rabinira,  
ywa pisan sira unduri,  
ing sabisa antepana sakawasa.

45. mung tumungkul,  
Batur Tastara tan usul,  
wusana pamitan,  
sang ngaresi anglilani,  
gumarumung tan kendhat paring pupuja.

46. wusing mundur,  
neng wisma datan cinatur,  
Batur lawan solah,  
budhal tumurun sing wukir,  
sutanira binekta mung ing bopongan.

47. neng dalan gung,  
janma kalih runtung-runtung,  
kathah kang tut wuntat,  
cantrik endhang samya ngiring,  
nguntapaken prapteng susukuning  
ngarga.

48. nulya umyung,  
samya ngucap gumarumung,  
asasanti arja,  
marang kang samya lumaris,  
ing wusana samya pisah sowang-  
sowang.

49. tan cinatur,  
lampahira risang Batur,  
apanduk samana,  
kasayahan aneng margi,  
nulya ngaso ing sangandaping mandira.

50. nulya turu,  
sinandhing somah myang sunu,  
dene kang bebektan,  
cacangklong ageng sinandhing,  
rasa nikmat kemanisan denya nendra.

### Dhandhanggula

1. gantya ingkang cinarita mangkin,  
praja agung ing Pandhali Putra,  
misuwur dahat arjane,  
yeku praja ing dangu,  
kang wus kocap mangka miwiti,  
ing mangkya kawistara,  
saya wuwuh-wuwuh,  
mila misuwuring praja,  
dahat kombul prapta ing liya nagari,  
datan wonten kang sama (12).

2. nanging nadyan misuwur kapati,  
pinanggih ing lalampahan uga,  
datan lulus salaminc,  
duk samana cinatur,  
sri narendra sekel ing galih,  
klangenan dalem nata,  
kang awarni wedhus,  
biyung miwah cempenira,  
samya ical datan wonten kang udani,  
ingupaya tan ana.

3. mangkak langenan nata kakalih,  
ing salami datan kena pisah,  
tansah parek esuk sore,  
lamun miyos sang prabu,  
punang menda kalawan siwi,  
anggung andilat-dilat,  
sri nata ngelus-lus,  
wekasan kakalihira,  
samya ical ingupaya tanpa lari,  
temah nuwuken duka.

4. nata dhawuh mring punggawa mantri,  
angupaya meksa tanpa karya,  
ing samangkya kaparengge,  
miji punggawa tungkul,  
mrih ngupaya dikongsi titi,  
dhawuhira sri nata,  
eh arya sireku,  
ingsun piji angupaya,  
haywa pisan-pisan sira wani mulih,

lamun tan antuk karya.

5. aturing kang punggawa piniji,  
sakalangkung gunging manah amba,  
dene piniji ing mangke,  
nanging Kangjeng Sinuwun,  
anggen ulun tumindak kardi,  
angemban dhawuh nata,  
sayekti pakewuh, yen tumindak lampah  
praja,  
awit tamtu weh lirisning kawulalit,  
kang sami kadhatengan.

6. kang punika manawi marengi,  
ulun badhe tumindak anyamar,  
haywa kawada kengsanen,  
dhawuhira sang Prabu,  
iku arya kang luwih becik,  
nanging sanadyan nyamar,  
ing tyas dena unggul,  
yeku ywa pisan ngesorna,  
anggonira tumindak ingutus Gusti,  
ing batin den santosa.

7. lawan sira wenang misesani,  
lamun ana janma nedya mrengkang,  
keni rampungana bae,  
awit sira kalamun,  
kongsi wigih tyasira kendhiah,  
adhakan kalah daya,  
temah cabar? tuhu,  
wis ari ya sira mangkata,  
upayanen di kongsi bisa kapanggih,  
sun puji arjanira.

8. nulya mundur arya kang piniji,  
nulya mantuk asantun busana,  
prasaja ing sahanane,  
nulya budhal lumaku,  
kongsi samar sanggyaning janmi,  
datan pisan angira,  
kalamun tumenggung,  
marma ing lampah sakeca,  
bangkit manjing ajur kanthi gampil,  
lebih ing kasamaran.

9. analasak papan-papan sepi,  
ngangin-angin sanggyaning pawarta,  
nanging datan antuk gawe,  
dhusun-dhusun tinempuh,  
winulatan meksa asepi,  
wawarnining pangonan,  
tinaliti purun,  
tan antuk kang ngemperana,  
kadi menda kagungan nira sang aji,  
kang ical tanpa krana.

10. saben peken samya den lebeti,  
nanging datan wonten kang miriba,  
kadi kagungan pamase,  
satemah ing tyas pugut,  
ngrumasani cabar ing kardi,  
puwara mung nalangsa,  
arsa nyrahken idhup,  
awit wus tita tetela,  
kalangenan nata wus sirna ing titik,  
tan kena ingupaya.

11. dangu-dangu ing lampah kelingsir,  
gare gending tyas tanpa budaya,  
tindak mung sasakecane,  
samana sareng laku,  
lan duk Batur Tastara mulih,  
ngaso ngisoring wreksa,  
maksin ayem turu,  
sang aduta nulya nyelak,  
gugah-gugah kanthi anyuwara ririh,  
ngucapn maring kaang nendra.

12. dhuh ki sanak lah andika tangi,  
kula arsa tatanya andika,  
punapa inggih yektose,  
andika tiyang purug,  
kang katemben manjing padhali,  
katitik ananira,  
katemben lalaku,  
kang anembe kasalahan,  
semunira ing angga maksih katawis,  
sanes janma ing praja.

13. lah ki sanak andika weh warti,  
punapa ta andika tan priksa,

menda kalawan cempene,  
klangenan dalem prabu,  
kang mengkonni Padhali Siwi,  
apan wus dangu musna,  
kang pawarti samun,  
rehning andika wong manca,  
bok manawi neng marga midhanget  
warti,  
kawontenan punika.

14. tan sumaur Batur kethip-kethip,  
saking dahata kagyat kaliwat,  
ginugah angegetake,  
riwusing rasa tungtum,  
nuli alon denya mangsuli,  
kula datan uninga,  
kagunganing ratu,  
kang ical binekta dhusta;  
lawan malih sawarnaning warta sepi,  
ing bab gatining karsa.

15. kula janma prapta saking wukir,  
arsa tuwi mring Padhali putra,  
kesayahen ngaso mangke,  
saking dayaning bayu,  
kang tumempuh kadi nepasi,  
sakala kula nendra,  
angler lir binandul,  
saking kasok kasayahan,  
datan pisan angrasa kalamun guling,  
kula kagya sakala.

16. yeku dupi andika takeni,  
lagya enget sawusing antara,  
dene wontenipun mangke, andika terang  
tuhu, kula boten nedya ngilapi,  
kula datan uninga,  
patangan sadarum,  
marma kula mung sumangga,  
rehning sabab punika langkung wigati,  
kagunganing narendra.

17. duta datan pegat mawas titi,  
marang janma kang amendhar ucap,  
wusana sereng sabdane,  
ingsun waspada tuhu,

da(13)tan keni sira kilapi,  
sira Batur Tastara,  
tungguling para dur,  
kang nguniweh karusakan,  
ngobrak-abrik tentreming praja Padhali,  
mangkya sira kapaanggya.

18. pantesira wignya ulah uni,  
apratela kadi neng pradata,  
labet jaka kulinane,  
lebda ngelelemes rembug,  
eh ta Batur sira samangkin,  
tetep arsa sun priksa,  
ing katemenanmu,  
lah apa kang sira gawa,  
lah ulungna ingsun pariksane titi,  
mara kene tuduhna.

19. tan sawala Batur mung lilani,  
ngaturaken sanggyeng bektanira,  
warni kadya kanthong gedhe,  
alon binuka sampun,  
ing sakala wonten kaeksi,  
menda mancolot medal,  
tinut cempenipun,  
lincak-lincak dahat suka,  
dene Batur Tastara tan pisan ngreti,  
dadining kaelokan.

20. angupaya anak miwah rabi,  
wus tan ana sumandhing samana,  
amung tari lungguh dhewe,  
ing tyas getun angungun,  
dene manggih elok pati,  
datan keni ginrayang,  
sing pangraseng kalbu,  
wusana Batur sakala,  
cinandak ing wadya kinurebken siti,  
kanthi sereng angucap.

21. sira nyata gegelah ing bumi,  
datan pisan adarbe rumasa,  
angung cidra salawase,  
gonira ngaku-aku,  
apratela galur atiti,  
tarlen amung metreka,

wisesaning nata kang arsa tumitah,  
marang kahananira.

22. dyan pinagas ki Batur ngemasi,  
ing sakala datanpa sasambat,  
tumuli tinilar wangke,  
kang menda miwah sunu,  
nulya katur mring sri bupati,  
sri nata dahat suka,  
ing wekasan sukur,  
tan kendhat mumuji arja,  
mrih sambada lulusing praja lestari,  
datanpa sambekala.

23. diwasaning laku kang pinanggih,  
tata tentrem ing Padhali Putra,  
tan pinanggih sangsayane,  
sanggyeng retu sirna wus,  
arjanira ngangseg mratani,  
pra janma suka-suka,  
rajakaya tulus,  
tani tanpa sabela,  
among dagang tumindakira lestari,  
tetep sarwa sambada.

24. wus palestha kang pati winadi,  
kang satuhu tan keni kinira,  
pati ing mangsa kalane,  
kalamun arsa rawuh,  
janma datan bangkit sumingkir,

sanadyan papagera,  
pager wesi kukuh,  
kalamun kang pati teka,  
tan kapalang santosaning pager wesi,  
kalakon lan sekceca.

25. awit nyata sajatining pati,  
tanpa cacah pancenaning marga,  
janma tan bangkit umire,  
nanging kalamun tuhu,  
janma tutu denya sumingkir,  
nyingkiri mring pepejah,  
kang linut bebendu,  
sanadyan ta tumekaa,  
praptanira sayekti tan mitunani,  
pirabara weh suka.

26. nanging yogya ywa pisan ngrasani,  
anyanyadhang tibaning antaka,  
yogya anggayuh enake,  
sajrone maksih idhup,  
taberi satindak nastiti,  
tapakira mrih tata,  
tan kongsi tumpang suh,  
kalamun wus sreg sakeca,  
kongsi lali tan darbe rasa ngawaki,  
wus aran sewubagya.

T a m a t

## 5.2. Kajian Struktural Pragmatik

Setelah melalui kajian filologis sampai tahap ini baru didapatkan suntingan teks SPW. Oleh karena itu pada pembahasan selanjutnya isi teks naskah ini akan dikaji menggunakan ilmu sastra.

Pendekatan terhadap karya sastra menurut Abrams ada empat, yaitu 1) pendekatan mimetik, yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan), 2) pendekatan pragmatik, yang menganggap karya sastra sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, 3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai hasil ekspresi dari pengarang berupa perasaan, pikiran dan pengalamannya, dan 4) pendekatan obyektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, yaitu pembaca dan pengarang. Maka dalam kritik sastra ini yang terpenting adalah karya sastra sendiri, yang khusus dianalisis struktur intrinsiknya. (Teeuw, 1988: 50-51).

Pada prinsipnya pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, dan bukanlah menjumlah anasir-anasir itu (Teeuw, 1988: 135-136).

Analisis struktural yang baik bukan hanya membahas unsur-unsur secara terpisah akan tetapi melihat hubungan antar unsur-unsurnya. Setiap unsur bagaimanapun kecilnya mempunyai fungsi dan tidak boleh diabaikan. Keanekaragaman unsur karya sastra terjalin dalam satu kesatuan yang utuh dan padu (Atmazaki, 1990: 59).

Pendekatan ini apabila murni digunakan dalam mengkaji karya sastra kurang dapat mencapai hasil yang optimal karena pendekatan ini hanya menekankan otonomi karya sastra. Ia melepaskan karya sastra dari rangka sejarah dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Di samping itu peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Tanpa aktifitas pembaca, karya itu sebagai artefak yang tidak mempunyai makna. Oleh karena itu disamping pendekatan struktural sebagai pendahuluan digunakan juga pendekatan pragmatik.

Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, *seniman bertugas docere dan delectare*, memberi ajaran dan



kenikmatan, seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1988: 51).

Dalam karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang tentang hal baik dan buruk melalui karya sastra tersebut. Dalam pembahasan ini tidak akan terlepas dari pembahasan unsur-unsur yang membangun struktur dalam teks SPW, yang lebih ditekankan pada pembahasan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna, yaitu tema, amanat, tokoh dan penokohan. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dengan unsur lain dalam membentuk satu kesatuan makna yang bulat dan utuh, oleh karena itu selain ketiga unsur di atas, unsur-unsur yang lain juga akan ditinjau secara sekilas. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sujiman, 1991 : 50). Tema dalam suatu karya sastra ada kalanya dinyatakan dengan jelas atau secara eksplisit, misalnya terlihat pada judul, akan tetapi ada juga yang dinyatakan secara simbolik, tersirat (implisit), sehingga pembaca dituntut ketekunan dan kecermatan untuk dapat menemukan tema dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988 : 50-51).

## 5.2.2 Kajian Struktural Pragmatik *Serat Pati Winadi*

### (1). Tema

*Serat Pati Winadi* terdiri atas dua buah tema yaitu, pertama seperti terlihat dari judulnya, *Pati Winadi* yang bermakna rahasia kematian. Jadi tema cerita ini adalah tentang rahasia kematian yang dapat datang pada saat dan tempat yang tidak dapat diketahui oleh manusia (Pupuh IV – VIII).

Selain daripada itu pada bagian awal yaitu pupuh I – III, tema ceritanya tentang usaha yang kompak disertai dengan doa dapat mendatangkan keselamatan. Kerjasama yang kompak antara rakyat dan prajurit kerajaan dibawah pimpinan raja dalam membasmi para penjahat, serta bantuan doa dari para pendeta pada akhirnya dapat berhasil dengan baik. Kerajaan dan desa kemudian menjadi aman tentram dan damai. Dan rakyat dapat hidup dalam kemakmuran.

**(2). Amanat**

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat, di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Sujiman, 1984 : 5).

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yang disebut amanat, Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit maupun eksplisit. Jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang ceritera berakhir, maka amanat disampaikan secara implisit. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir ceritera menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari ceritera (Sudjiman, 1988 : 57 – 58).

Pesan pengarang SPW pada pembaca disampaikan secara eksplisit yaitu pada akhir cerita. Pada pupuh VIII bait 24-26, pengarang menyampaikan pesan bahwa rahasia kematian itu sungguh-sungguh tidak dapat diduga dan diperkirakan datangnya. Kematian tidak dapat dihindari oleh manusia, walaupun dengan berbagai cara seperti contohnya dipagari dengan pagar besi yang kokoh sekalipun, kematian pasti akan tiba. Sesungguhnya kematian itu tidak dapat diperkirakan jalannya sehingga manusia tidak dapat menghindarinya. Ketika kematian itu tiba sesungguhnya ia tidak merugikan maupun menguntungkan. Hendaknya jangan menunggu-nunggu datangnya kematian. Lebih baik semasa hidup selalu diisi dengan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Yang demikian itulah dikatakan sebagai manusia yang beruntung

24.wus palestha kang pati winadi,  
kang satuhu tan keni kinira,  
pati ing mangsa kalane,  
kalamun arsa rawuh,  
janma datan bangkit sumingkir,  
sanadyan papagera,  
pager wesi kukuh,  
kalamun kang pati teka,  
tan kapalang santosaning pager wesi,  
kalakon lan sekeca.

25.awit nyata sajatining pati,

tanpa cacah pancenaning marga,  
 janma tan bangkit umire,  
 nanging kalamun tuhu,  
 janma tutu denya sumingkir,  
 nyingkiri mring pepejah,  
 kang linut bebendu,  
 sanadyan ta tumekaa,  
 praptanira sayekti tan mitunani,  
 pirabara weh suka.

26. nanging yogya ywa pisan ngrasani,  
 anyanyadhang tibaning antaka,  
 yogya anggayuh enake,  
 sajrone maksih idhup,  
 taberi satindak nastiti,  
 tapakira mrih tata,  
 tan kongsi tumpang suh,  
 kalamun wus sreg sakeca,  
 kongsi lali tan darbe rasa ngawaki,  
 wus aran sewubagya.

Melalui cerita ini pengarang ingin menyampaikan bahwa *takdir* yang berupa kematian itu tidak dapat dihindari dengan usaha dan kekuatan yang besar sekalipun. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup Jawa bahwa *hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan* (Magnis Suseno, 1985: 136).

Pada bagian awal cerita juga disebutkan amanat pengarang, yaitu bahwa cerita ini dimaksudkan sebagai bacaan yang menyenangkan di waktu senggang. Walaupun tampaknya cerita ini hanya seperti lazimnya cerita biasa lainnya, akan tetapi apabila dicermati cerita ini dapat dijadikan tuntunan yang bisa membuka hati setiap insan manusia tentang kebajikan (pupuh I bait 1-2).

1. Lir sirating baskara kang kendhah,  
 sinamaran pepetenging mega,  
 kongsi sirna mamananise,  
 mangkana pindhanipun,  
 carita kang winangun tulis,  
 tangeha raos raras,  
 sengsem mirasamun,  
 mung lowung mangka wawacan,  
 sasambening sela kaparenging galih,  
 panglipur kalamangsa

2. Awit tangeh bangkit mirenani,

dening among carita sapala,  
 nanging mengkah ing yektose,  
 lamun rinaos tuhu,  
 kinenyamaa raos manis,  
 keni mangka tuntunan,  
 pambukaning kalbu,  
 mrih umenget ring kotaman,  
 kang sinangkan saking tutuladan werit,  
 kadi kang ginupita

### (3). Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa (Sujiman, 1988 : 16 ). Tokoh dapat berwujud manusia, dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan, yang dapat bertingkah laku, berpikir dan berbicara seperti manusia (Sudjiman, 1988 : 16).

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam ceritera, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan. Ia selalu menjadi tokoh sentral dalam ceritera, menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun ceritera.

Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu tidak semua berhubungan satu sama lain. Tokoh protagonis ini, sering kali juga dapat diungkap dari judul ceritera. Sedangkan tokoh yang merupakan penentang utama tokoh protagonis adalah tokoh antagonis atau tokoh lawan. Selain protagonis dan antagonis yang juga termasuk tokoh sentral adalah wirawan atau wirawati. Karena perannya yang penting dalam suatu cerita, tokoh ini cenderung menggeser tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Tokoh lawan dari tokoh ini adalah anti wirawan, dan berlaku sebagai tokoh kegagalan. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, akan tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman 1988 : 16 – 20).

Tokoh yang ditampilkan dalam SPW adalah tokoh pendeta, raja, para prajurit, para penjahat, anak dan istri Batur Tastara serta Batur Tastara. Tokoh Batur Tastara adalah tokoh utama yang mendominasi cerita. Walaupun ia merupakan tokoh yang jahat

tetapi pada akhirnya ia menjadi tokoh yang baik. Pada akhir cerita ia bertobat dan mengabdikan diri pada seorang pendeta di pertapaan (pupuh IV). Sedangkan tokoh-tokoh yang lain merupakan tokoh bawahan yang menunjang atau mendukung tokoh utama.

Setelah tinggal beberapa lama di pertapaan, Batur Tastara diuji oleh pendeta agung dengan cara ditinggal seorang diri di tempat pembuangan mayat semalaman (pupuh 5). Di tempat itu ia mendapat bisikan bahwa kelak setelah berumah tangga dan mempunyai anak ia akan mati di negara Pandhali Putra. Keesokan harinya ketika hal ini diceritakannya kepada pendeta agung, sang pendeta memintanya untuk tawakal dan mengisi hidupnya dengan kebaikan (Pupuh VI pada 11-23).

Nasehat sang pendeta agung sesuai dengan pandangan Jawa bahwa manusia harus bisa menerima akan takdirnya dengan penuh kesadaran. Manusia Jawa sadar bahwa hidupnya di dunia sudah mempunyai garis atau tempat spesifik yang tidak dapat dielakkan. Apapun kondisi yang harus dihadapinya harus diterima karena itu merupakan *darma* (kewajiban hidup) yang harus dijalaninya. Dengan kesadaran akan kewajiban hidup yang harus dijalaninya akan membuatnya selalu berusaha untuk hidup dalam keselarasan dan ketentraman (*memayu hayuning bawana*) (Magnis Suseno, 1985: 136; 150-152).

Oleh karenanya sang pendeta agung meminta Batur Tastara untuk bisa tawakal (*nrima*) menerima nasibnya seperti terbabar melalui ramalan yang didengarnya. Menerima nasib itu bukan berarti apatis tanpa berbuat apa-apa, akan tetapi artinya menerima dengan penuh kesadaran akan apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya.

*Nrima* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma.....Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk juga menanggung nasib yang buruk. (Ibid, 1985: 143).

Batur Tastara disarankan oleh pendeta agung untuk tetap menjalani dan mengisi hidupnya dengan hal-hal yang positif dengan penuh kesadaran dan kewaspadaan (*eling lan waspada*). Kemudian ia diminta oleh sang pendeta untuk membantunya di pertapaan sebagai guru yang bertanggung jawab untuk membantu orang-orang yang datang berguru

ke pertapaan itu untuk bertobat, kembali ke jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan konsep *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (Ibid, 1985: 150).

*Sepi ing pamrih* memuat kerelaan untuk tidak lagi mengejar kepentingan sendiri tanpa perhatian terhadap masyarakat. *Rame ing gawe*, kelakuan yang tepat dalam dunia, terdiri dalam kesetiaan dalam memenuhi kewajiban masing-masing.

Batur Tastara mengikuti saran sang pendeta agung, ia menjalani hidupnya dengan baik di pertapaan. Hingga pada suatu hari ia bertemu dengan seorang wanita yang berguru di pertapaan tersebut dan akhirnya menjadi istrinya. Setelah berkeluarga beberapa saat mereka dikaruniai anak perempuan yang cantik (pupuh VII). Kehidupan rumah tangga Batur Tastara penuh kebahagiaan hingga pada suatu hari ia terusik oleh keinginan istrinya untuk menengok kampung halamannya di negara Padhali Putra. Batur Tastara terkejut mendengar keinginan istrinya tersebut karena hal ini mengingatkannya kembali akan ramalan yang dulu pernah didengarnya bahwa ia akan mati di negara tersebut. Ia menyadari bahwa ajalnya akan segera tiba. Akan tetapi ia tidak dapat menghalangi keinginan istrinya tersebut.

Akhirnya Batur Tastara beserta anak istrinya tetap mengunjungi negara Padhali Putra untuk bertemu dengan mertuanya. Ternyata di negara tersebut sang raja yang tak lain adalah mertuanya sedang dalam kesedihan karena kehilangan binatang piaraan yaitu dua ekor kambing. Ketika Batur Tastara sedang beristirahat dalam perjalannya ke kerajaan tersebut ia bertemu dengan utusan raja yang akhirnya mengenalinya sebagai penjahat yang telah lama dicari-cari. Utusan tersebut kemudian memeriksa barang bawaan Batur Tastara dan ternyata tidak disangka dan diduga dari dalamnya keluar dua ekor kambing milik raja yang hilang. Melihat keadaan ini Batur Tastara tidak dapat berbuat apa-apa dan akhirnya ia segera diringkus oleh utusan raja (Pupuh VIII).

Kadaan ini menunjukkan bahwa takdir Batur Tastara telah sampai dan ia tidak dapat menghindarinya. Ia juga telah menerima *karmanya*. Walaupun ia telah bertobat dan berjalan di jalan yang benar, ia tetap harus menjalani hukuman akan apa yang telah diperbuatnya di masa lalu. Karma menurut Magnis Suseno, *menujuk pada hukum Ilahi yang memayungi segala tindak-tanduk kita* (Ibid, 1985: 153). Apabila kita berbuat baik tentu akan mendapatkan kebaikan. Demikian pula apabila kita berbuat jahat akan mengalami pembalasan yang setimpal (*ngundhuh wohing panggawe*).

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut.

*Serat Pati Winadi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah tulisan tangan yang berbahasa dan beraksara Jawa koleksi Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta dengan kode naskah PB. A 244. Naskah ini merupakan satu-satunya naskah yang dapat ditemukan setelah diadakan penelitian pustaka melalui katalog. Oleh karenanya naskah ini dijadikan data primer yang untuk sementara waktu dianggap sebagai naskah tunggal. Sehingga metode yang digunakan untuk menyuntingnya digunakan metode standar. Selain itu digunakan pula sebagai data sekunder yaitu berupa sebuah naskah cetakan berjudul *Pati Winadi*, berbahasa dan beraksara Jawa yang merupakan koleksi pribadi peneliti.

Teks ini berisi cerita tentang suatu negeri yang ditimpa musibah kekurangan hujan, sehingga para petani tidak dapat mengolah sawah, banyak tanaman mati, sandang pangan mahal, banyak penyakit. Segala musibah itu akhirnya dapat diatasi setelah raja turun tangan (Behrend, 1990: 487). Selain itu teks ini juga berisi cerita tentang kehidupan tokoh Batur Tastara semasa ia masih menjadi penjahat hingga ia bertobat, mengabdikan pada seorang pendeta agung, berkeluarga dan menemui ajalnya di negara Pandhali Putra.

Metode kajian selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra. Dari suntingan teks SPW diadakan tinjauan struktural pragmatik yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dalam pendekatan struktural lebih ditekankan pada tema dan amanat serta tokoh dan penokohan yang merupakan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna. Tema yang diangkat pengarang dalam SPW ada dua yaitu tentang rahasia kematian yang dapat datang pada saat dan tempat yang tidak dapat diketahui oleh

manusia (Pupuh IV – VIII). Sedangkan tema kedua yaitu tentang usaha yang kompak disertai dengan doa dapat mendatangkan keselamatan (pupuh I-III). Amanat atau pesan pengarang SPW pada pembaca disampaikan secara eksplisit pada akhir cerita. Pada pupuh VIII bait 24-26, pengarang menyampaikan pesan bahwa rahasia kematian itu sungguh-sungguh tidak dapat diduga dan diperkirakan datangnya.

Dalam kajian pragmatik teks SPW didapatkan beberapa nilai budaya Jawa yang bermanfaat bagi pembaca yaitu tentang *takdir, darma, karma, nrima, sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan pegangan hidup manusia – khususnya Jawa- untuk menjalani kehidupan di dunia.

## 6.2 Saran

Penelitian kami ini masih jauh dari sempurna karena naskah SPW yang kami gunakan sebagai data penelitian masih terbatas pada naskah yang tersimpan di Surakarta dan Yogyakarta saja. Walaupun demikian kami harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melanjutkan serta menyempurnakan penelitian teks naskah SPW ini. Selain dari pada itu diharapkan pula suntingan teks naskah SPW dapat diteliti oleh peneliti lain dari sudut pandang yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Baroroh, et. al. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi FS-UGM.
- Behrend, T. E, et. al. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sono Budoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Djamaris, Edwar. 1972. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Magnis Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A.M. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wewaton Panulisane Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Pigeaud, Th. G. 1967-1976. *Literature of Java. Vol. I-IV*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerwadarminto, W. J. S. et al. 1948. *Baoesastra Djawi – Indonesia*. Djakarta: Bale Poestaka
- Poerwadarminto, W. J. S. 1939. *Baosastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Vitgevers Maatschappij, N. V. Groningen.
- Pradopo, D R. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa dan Sunda yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

